

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL
ALAMIIN DALAM MEWUJUDKAN ISLAM MODERAT
DI MAN 2 PONOROGO**

TESIS



Oleh:

Nur Hidayat
NIM 505220022

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2024

INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM MEWUJUDKAN ISLAM MODERAT DI MAN 2 PONOROGO

ABSTRAK

Implementasi rahmat bagi semesta alam sudah meluas hampir ke berbagai belahan dunia. Secara etimologis, Islam berarti damai, sedangkan rahmatan lil`alamin berarti `kasih sayang bagi semesta alam. Oleh karena itu, Islam rahmatan lil'alamin menggambarkan Islam yang mampu menciptakan kedamaian dan kasih sayang di tengah masyarakat. Namun, di tengah keberagaman budaya dan bahasa dalam kehidupan madrasah, seringkali terjadi konflik yang tidak selaras dengan ajaran Islam. Berita tentang perilaku negatif remaja seperti kekerasan di antara sesama, individualisme yang eksklusif, dan sikap intoleransi sering muncul karena perbedaan latar belakang. MAN 2 Ponorogo sebagai institusi Pendidikan keagamaan yang komitmen menyiapkan generasi muda untuk mencetak generasi pribadi yang rahmatan lil alamiin melalui kegiatan interakurikuler, budaya di madrasah. Ko-kurikuler, dan Ekstrakurikuler agar tidak terjerumus dalam intoleransi dan radikalisme sebagai generasi penerus bangsa.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk pengecekan keabsahan data yaitu menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil data yang berkaitan dengan kegiatan di madrasah, bentuk nilai rahmatan lil alamiin, dan implikasi dari P2RA dengan membandingkan data antara hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan (1) Kegiatan yang diprogramkan dalam menginternalisasikan P2RA; (2) bentuk internalisasi nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di MAN 2 Ponorogo; dan (3) Implikasi internalisasi nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin di MAN 2 Ponorogo dalam mewujudkan Islam moderat.

Dari penelitian ini telah ditemukan 3 temuan. *Pertama*, terintegrasi melalui budaya di madrasah, kegiatan interakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. *Kedua*, bentuk internalisasi nilai P2RA dalam mewujudkan Islam moderat di MAN 2 Ponorogo adalah dengan menekankan pada nilai berkeadaban (*ta'addub*), nilai keteladanan (*qudwah*), nilai berimbang (*tawazun*), nilai musyawarah (*Syuro'*), dan nilai toleransi (*tasamuh*). *Ketiga*, implikasi dari internalisasi nilai P2RA di MAN 2 Ponorogo adalah siswa memiliki jiwa nasionalis, memiliki sikap toleransi yang tinggi, menghindari dan menolak tindakan kekerasan.

**INTERNALIZATION OF RAHMATAN LIL ALAMIN STUDENT
PROFILE VALUES IN REALIZING MODERATE ISLAM
IN MAN 2 PONOROGO**

ABSTRACT

The implementation of grace for the universe has spread to almost all parts of the world. Etymologically, Islam means peace, while rahmatan lil `alamin means `compassion for the universe. Therefore, Islam rahmatan lil'alamin describes an Islam that is able to create peace and compassion in society. However, amidst the cultural and linguistic diversity in madrasah life, conflicts often occur that are not in line with Islamic teachings. News about negative adolescent behavior such as violence between peers, exclusive individualism, and intolerance often arises because of differences in background. MAN 2 Ponorogo as a religious education institution is committed to preparing the younger generation to produce a generation of individuals who are rahmatan lil natural through inter-curricular and cultural activities at the madrasa. Co-curricular and extra-curricular so as not to fall into intolerance and radicalism as the nation's next generation.

This research is a type of field research using a qualitative approach. Meanwhile, data collection techniques use interviews, observation and documentation. To check the validity of the data, use source triangulation by comparing data results relating to activities in madrasas, the form of rahmatan lil alamin values, and the implications of P2RA by comparing data between the results of observations, interviews and documentation.

The purpose of this research is to explain (1) What are the values of the Rahmatan Lil 'Alamin Student Profile that are internalized in Realizing Moderate Islam; (2) What is the form of internalization of Rahmatan Lil Alamin's Student Profile values in realizing moderate Islam at MAN 2 Ponorogo; and (3) What are the implications of internalizing the values of the Rahmatan Lil Alamiin Student Profile at MAN 2 Ponorogo in realizing moderate Islam.

From this research, 3 findings have been found. First, integrated through culture in the madrasah, inter-curricular, co-curricular and extra-curricular activities. Second, the form of internalizing P2RA values in realizing moderate Islam at MAN 2 Ponorogo is by emphasizing the value of civility (ta'addub), the value of exemplary (qudwah), the value of balance (tawazun), the value of deliberation (Syuro'), and the value of tolerance (tasamuh). Third, the implication of the internalization of P2RA values at MAN 2 Ponorogo is that students have a nationalist spirit, have a high attitude of tolerance, avoid and reject acts of violence.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Nur Hidayat, NIM 505220022** dengan judul: ***“Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin dalam Mewujudkan Islam Moderat di MAN 2 Ponorogo”*** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqasah* Tesis

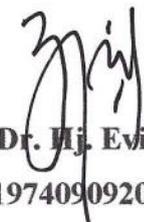
Pembimbing I,



Dr. Basuki, M.Ag
NIP. 197210102003121003

Ponorogo, 1 Mei 2024

Pembimbing II,



Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah M.Ag
NIP. 197409092001122001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainsonorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Nur Hidayat, NIM 505220022, Program Magister Pendidikan Agama Islam dengan judul: *“Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil Alamiin dalam Mewujudkan Islam Moderat di MAN 2 Ponorogo”* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaaqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Jum'at 31 Mei 2024 dan dinyatakan LULUS

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP 197402092006041001 Ketua Sidang		6/6 2024
2.	Dr. Nur Kholis, M.Ag. NIP 197106231998031002 Penguji Utama		6/6 2024
3.	Dr. Basuki, M.Ag. NIP 197210102003121003 Penguji / Pembimbing 1		6/6 24
4.	Dr, Kharisul Wathoni, S.Ag., M.Pd.I. NIP 197306252003121002 Sekretaris/ Pembimbing 2		6-06-2024

Ponorogo, 07 Juni 2024
Direktur Pascasarjana

Dr. Muh. Tasrif, M. Ag
NIP.197401081999031001



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hidayat
NIM : 505220022
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar
Rahmatan Lil Alamiin dalam
Mewujudkan Islam Moderat di MAN 2
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya

Ponorogo, 24 April 2024

Pembuat Pernyataan



Nur Hidayat

NIM 505220022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya Nur Hidayat, NIM 505220022, program Magister Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis edngan judul: *“Internalisasi Nilai-Nilai Pojek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin Dalam Mewujudkan Islam Moderat di MAN 2 Ponorogo”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademis dan secara hukum.

Ponorogo, 24 April 2024

Surat Pernyataan




Nur Hidayat

NIM 505220022

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam moderat adalah sebuah pendekatan dalam beragama Islam yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari ekstremisme dan kekakuan dalam interpretasi agama, serta untuk mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, dialog antaragama, dan kedamaian. Islam moderat berupaya untuk mempromosikan Islam sebagai agama yang damai, adil, dan relevan dengan kehidupan modern, tanpa mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam ajarannya.¹

Namun tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan di madrasah yang beragam latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda banyak ditemukan terjadinya konflik yang tidak sesuai dengan karakter ajaran Islam.²³ Sering kita membaca berita tentang maraknya remaja atau pelajar yang melakukan hal-hal negatif seperti kekerasan antar siswa,⁴ perilaku individualis (eksklusif) dan sikap intoleransi disebabkan latar belakang yang berbeda.⁵ Seiring dengan mulai berkembang dan modernnya zaman, penguatan sikap moderat di kalangan remaja sangatlah perlu dibangun dan ditingkatkan agar tidak terjadinya intoleran dan radikalisme di kalangan remaja sebagai generasi muda penerus bangsa.

Realita tersebut merupakan masalah yang perlu diteliti dan dicari solusinya. Karena banyak peserta didik yang terpengaruh oleh Islam yang liberal. Apabila

¹ Nur Faizin and others, 'Pentingnya Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam', 2020, p. 89.

² Arinal Husna and Yusqi Mahfuds, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren', *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2022), pp. 127–38.

³ Kun Wazis, 'Komunikasi Transbudaya Pondok Pesantren: Kajian Teoretis Dalam Paradigma Konstruktivis', *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 1.1 (2018), pp. 84–96, doi:10.31334/jl.v1i1.106.

⁴ Ahmad Sulton, 'KURIKULUM PESANTREN MULTIKULTURAL (Melacak Muatan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan)', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16.1 (2015), p. 1, doi:10.18860/ua.v16i1.2782.

⁵ R Kurniawan, R Rindiyani, and Supriyati, 'Penguatan Moderasi Beragama Di Lingkungan Pondok Pesantren', *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 2023, pp. 55–59, doi:<https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.49>.

tidak dicari solusi yang tepat, maka akan berimplikasi di lembaga pendidikan itu sendiri dan lebih luasnya pada bangsa Indonesia dan agama. Kementerian Agama membuat kebijakan berdasarkan KMA No. 347 Tahun 2022, Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin memiliki tujuan agar siswa menjadi sosok yang moderat, bermanfaat di lingkungan masyarakat, dan aktif dalam membela tanah air atau menjaga keutuhan NKRI.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin adalah sebuah pembelajaran lintas disiplin ilmu yang di dalamnya terdapat kegiatan mengamati mencari solusi terhadap permasalahan disekitar dan menguatkan berbagai bermacam-macam kompetensi-kompetensi siswa. Menariknya dalam pelaksanaan ini, Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin adalah kegiatan ko-kulikuler namun bisa diintegrasikan ke dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler, yang bertujuan menguatkan karakter siswa dalam proyek ini dilaksanakan secara fleksibel. Baik dari segi muatan kegiatan maupun waktu pelaksanaan. Tidak hanya itu madrasah juga bisa bekerja sama dengan masyarakat maupun dunia kerja agar bisa menyelenggarakan proyek ini bersama-sama dengan masyarakat.⁶

“kurikulum merdeka ini sudah di terapkan sejak tahun 2022 untuk implementasi kegiatannya guru membiasakan setiap pagi budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) kepada anak-anak ketika memasuki gerbang, kemudian berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, Melantunkan Asmaul Husna dan Membaca Al-Qur'an, Hafalan Juz Amma, Sholat Duha, Sholat Dzuhur, dan Sholat Ashar Berjamaah.”⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih jauh yang dilakukan dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin yang berfokus kepada proses perencanaan, pelaksanaan, dan implikasinya. Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo yang berjudul: **“Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin Dalam Mewujudkan Islam Moderat di MAN 2 Ponorogo”**

⁶ Hanun Asrohah and others, 'Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin', *Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2022, pp. 1–70.

⁷ Evie Meilianasari, Hasil Wawancara, 16 Agustus 2023

B. Fokus Penelitian

Dalam mempermudah penulisan tesis ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan apa yang diprogramkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamiin dalam mewujudkan Islam moderat di MAN 2 Ponorogo ?
2. Bagaimana bentuk internalisasi nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam mewujudkan Islam moderat di MAN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin di MAN 2 Ponorogo dalam mewujudkan Islam moderat?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk **menjelaskan** (1) Apa saja nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamiin yang di internalisasikan dalam Mewujudkan Islam Moderat; (2) Bagaimana bentuk internalisasi nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam mewujudkan Islam moderat di MAN 2 Ponorogo; dan (3) Bagaimana implikasi internalisasi nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin di MAN 2 Ponorogo dalam mewujudkan Islam moderat

D. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis mengharapkan nantinya hasil dari penelitian ini dapat berguna bukan hanya kepada penulis pribadi, juga berguna bagi orang lain. Dalam penelitian ini terdapat manfaat yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditemukan bentuk implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin difokuskan pada penanaman nilai-nilai yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang terprogram dalam interakurikuler, ekstrakurikuler, budaya di madrasah, dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin dalam mendukung sikap moderat sehingga dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai bentuk implementasinya di madrasah dalam mewujudkan Islam Moderat

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan madrasah dalam mengimplementasikan nilai-nilai P2RA khususnya di MAN 2 Ponorogo dalam mewujudkan Islam Moderat

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini secara praktis agar bermanfaat bagi kepala sekolah dalam membuat kebijakan dan proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin kepada peserta didik khususnya MAN 2 Ponorogo agar lebih unggul dan berkualitas ke depannya.

c. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar guru dapat meningkatkan kualitas dalam mengajar dan mengembangkan potensi diri agar dapat tercapai tujuan dari lembaga tersebut.

d. Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam interaksi sosial baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan menjadi siswa yang menanamkan nilai-nilai rahmatan lil 'Alamiin di kehidupannya sehari-hari dan berakhlakul karimah.

e. Bagi Peneliti

Penelitian memungkinkan peneliti untuk mendalami pengetahuan di bidang pengembangan kurikulum merdeka khususnya internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin. Dengan berbagai manfaat ini, penelitian menjadi kegiatan yang sangat berharga bagi pengembangan diri peneliti dan kontribusinya terhadap masyarakat serta kemajuan ilmu pengetahuan.

E. Kajian Terdahulu

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Khoirul Muthofin, dkk yang berjudul *“The Implementation of Islamic Religious Education (PAI) in Shaping the Profile of Rahmatan lil Alamin Students in a Madrasah”* dalam artikel ini dijelaskan Pendidikan Agama memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ideal hendaknya tidak hanya sekedar fokus pada transmisi ilmu agama, tetapi juga mencakup pembelajaran mengamalkan ilmu agama yang diperoleh serta penanaman nilai-nilai Islam (value transfer) yang selaras dengan konsep “Rahmatan lil Alamin”. Dalam konteks inilah

peneliti tertarik untuk mengkaji implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk profil siswa “Rahmatan lil Alamin” di sebuah madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menafsirkan implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk profil siswa “Rahmatan lil Alamin” di sebuah madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif dan mencakup tinjauan pustaka dan analisis deskriptif-naratif sebagai tahapan penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan konseptual dan hukum, dengan memanfaatkan metode penelitian kepustakaan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, dan pelapor hasil penelitian. Temuan penelitian menggambarkan peran penting pembelajaran PAI sebagai wadah pembentukan dan penguatan profil siswa “Rahmatan lil Alamin”. Penguatan profil dapat dilaksanakan melalui strategi pengajaran intrakurikuler terpadu, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Lebih lanjut, penelitian ini menguraikan peran penting guru dalam pemilihan pembelajaran berbasis proyek. Dalam hal ini, guru berperan sebagai perencana proyek, fasilitator, mentor siswa, narasumber, pengawas atau konsultan, dan moderator diskusi, sehingga memberikan pengalaman pendidikan yang komprehensif bagi siswa.⁸

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Siti Nuraini yang berjudul “*Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin (P2ra) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah / Madrasah*” artikel ini berangkat dari beberapa pokok penelitian diantaranya, 1) konsep proyek penguatan profil pelajar di madrasah, 2) elemen profil pelajar pancasila dan nilai profil pelajar rahmatan lil alamin, 3) desain pelaksanaan P5 DAN PPRA, 4) penyusunan modul proyek, 5) pengelolaan dan pengolahan hasil asesmen P5 DAN PPRA. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengembangkan karakter peduli peserta didik terhadap sesama, utamanya kepada seorang ibu. Karakter peduli tersebut disinergikan dengan kemampuan berpikir kreatif yang diwujudkan dengan berbuat, berkarya, dan berubah bersama berkolaborasi dengan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini

⁸ Khoirul Muthrofin, Hepi Ikmal, and Winarto Eka Wahyudi, ‘The Implementation of Islamic Religious Education (PAI) in Shaping the Profile of Rahmatan Lil Alamin Students in a Madrasah’, 8.1 (2023).

menunjukkan bahwa Kegiatan proyek merupakan suatu petualangan investigasi dengan pendampingan guru tentang suatu yang menarik minatnya dan peserta didik akan mengalami proses mencari tahu. Pembelajaran yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar agar pelajar lebih peka, peduli, dan belajar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang kontekstual di sekitar mereka. Pembelajaran yang kontekstual akan membangun kepekaan pelajar akan kondisi lingkungan dan masyarakat, yang akhirnya membangun kompetensi global yang dibutuhkan di Abad ke-21, termasuk untuk menguatkan pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development). Penelitian ini memberikan pandangan baru tentang bagaimana pelaksanaan Projek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.⁹

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Ahmad Izzan, dkk yang berjudul “*Karakter Keteladanan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin Dalam Program Merdeka Belajar Perspektif Surat Al-Mumtahanah Ayat 4*” dalam artikel ini dijelaskan Profil pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin merupakan profil pelajar yang memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan fisik maupun verbal dan menghargai tradisi. Di Dalam PPRA terdapat nilai keteladanan yang diharapkan mampu menekan permasalahan merosotnya moral pelajar. Di dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 4 memuat keteladanan Nabi Ibrahim dalam membangun komitmen beragama, walaupun harus menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter keteladanan PPRA dalam program merdeka belajar perspektif Surat Al-Mumtahanah ayat 4. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap penafsiran para mufassir terhadap Surat Al-Mumtahanah ayat 4 dan sumber-sumber tertulis mengenai karakter keteladanan yang dikemukakan oleh para ahli atau oleh para ulama. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan berfokus pada analisis konten Al-Qur’an Surat Al-Mumtahanah Ayat dan isi teks buku-buku. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin adalah profil pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan

⁹ Siti Nur’aini, ‘Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah / Madrasah’, *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2.1 (2023), pp. 84–97.

berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang universal dan menjunjung tinggi toleransi. Adapun Karakter keteladanan PPRA dalam Program Merdeka Belajar yaitu sikap sopan, santun, belajar dengan sungguh-sungguh, mendengarkan nasehat, dan memaafkan kesalahan orang lain. Kemudian karakter keteladanan PPRA dalam program merdeka belajar perspektif Surat Al-Mumtahanah ayat 4 yaitu santun terhadap orang lain, berbuat baik kepada orang tua, tawakal, berdo'a dan belajar sungguh-sungguh, menghadapi musibah, mendengarkan nasehat, menahan hawa nafsu, tidak membalas ejekan, memaafkan kesalahan orang lain, dan berprasangka baik kepada Allah.¹⁰

Dari beberapa karya tulis ilmiah di atas, penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan karya-karya sebelumnya. Dari beberapa karya tulis ilmiah terdahulu dengan karya ilmiah yang akan ditulis oleh peneliti tidak nampak pembahasan secara khusus yang membahas tentang internalisasi kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, budaya di madrasah, dan proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin Sehingga dapat dikatakan bahwa karya ilmiah yang penulis teliti ini belum pernah dibahas sebelumnya. Dari keempat kegiatan tersebut bisa menginternalisasikan nilai nilai *rahmatan lil alamiin* sehingga dapat mewujudkan pelajar Islam yang moderat.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Mewujudkan Islam Moderat di MAN 2 Ponorogo” Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari tujuh bab, masing-masing bab tersebut peneliti susun secara sistematis dan rinci. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

Setiap penelitian diawali dengan masalah setelah ditemukan masalah peneliti merumuskan masalah/focus penelitian, tujuan dan manfaat dari research ini di tuangkan di BAB I

Setiap penelitian ada teori, dalam peneltian kualitatif teori berfungsi untuk membaca data, teori yang dimaksud adalah internalisasi Profil Pelajar rahmatan Lil Alamiin Teori ini dituangkan dalam bab II teori ini ditulis setelah data

¹⁰ Ahmad Izzan and Muhammad Iqbal, ‘Karakter Keteladanan Profil Pelajar Rahmatan Lil ’ Alamin (Ppra) Dalam Program Merdeka Belajar Perspektif Surat Al-Mumtahanah Ayat 4’, 1925, pp. 1–7.

Setiap penelitian itu menggunakan metode penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ada tahapan yaitu menentukan lokasi penelitian, menggali data, menemukan data, menggali data, menganalisis data ini di tuangkan dalam bab III

Paparan data, analisis data, display data, per focus pembahasan dituangkan dalam BAB yang terpisah

Kesimpulan dan saran dituangkan dalam BAB VI



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Internalisasi Nilai-Nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamiin*

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penghayatan pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan lainnya.¹ Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mendefinisikan internalisasi yaitu menyatunya nilai pada diri seseorang, maksudnya adalah penyesuaian nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan pada diri seseorang. Internalisasi menurut Scott adalah proses melibatkan ide dan tindakan yang bergerak dari luar ke dalam pikiran dari suatu kepribadian manusia sehingga pribadi tersebut menerima sebagai norma yang diyakini dan menjadi bagian dari pandangan dan tindakan moralnya. Selaras dengan Mead, dalam proses internalisasi seorang manusia dipengaruhi norma-norma di luar pribadinya.

Internalisasi yaitu memasukkan nilai dari eksternal diri menjadi internal diri bagi individu maupun kelompok. Internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan dalam pribadi yang membentuk sikap, keyakinan dan perasaan sebagai bagian dari kepribadiannya. Alim mengemukakan bahwa internalisasi adalah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati manusia sehingga roh dan jiwanya bergerak. Internalisasi terjadi melalui pemahaman ajaran secara utuh dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran tersebut serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa internalisasi adalah proses penanaman pola pikir, sikap dan tingkah laku pribadi seseorang melalui pengajaran, pembinaan, pelatihan secara kontinu sehingga peserta didik menghayati nilai-nilai dan menjadi karakternya.²

¹ KBBI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005), p. 256.

² Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka dalam Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), p. 18

Dari beberapa definisi yang sudah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat internalisasi merupakan sebuah proses mendalami penghayatan terhadap suatu nilai, penanaman suatu ajaran, pemikiran, nilai, keyakinan dan sikap dari beberapa lingkungan sekitar sehingga dapat menyatu dan menjadi rujukan dalam pengetahuan serta menjadi acuan pemikiran yang dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsipnya dari beberapa tinjauan pengertian tentang internalisasi yang telah disampaikan oleh beberapa ahli diatas merupakan bentuk dari kesamaan substansi yang ada. Dalam keterkaitannya dengan nilai, peneliti berpendapat suatu cara untuk menanamkan dan menanamkan nilai kedalam diri seseorang yang mana nilai tersebut mampu diterima oleh pribadi tersebut sehingga dapat berimplikasi terhadap tingkah laku dalam kegiatan sehari-hari

2. Proses Dan Tahap Internalisasi

Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki akal dan hak atas segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya sendiri meliputi emosi, perasaan, rasa dan perilaku. Setiap manusia memiliki perkembangannya masing-masing, hal itu biasanya terbentuk dari pengalaman yang di tempuh setiap saatnya sehingga mereka dapat merasakan berbagai hal baru seperti kebahagiaan, suka duka, kecintaan dan kepedulian. Dalam prosesnya selama manusia masih hidup maka manusia akan terus belajar baik itu belajar mengelola perasaannya, akal, emosional dan segala hal yang dapat menentukan dan membentuk karakter pribadinya. Maka dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi selain sebagai cara untuk memberikan penghayatan terhadap suatu nilai, internalisasi juga dapat dijadikan sebagai cara untuk mendefinisikan diri seseorang melalui nilai-nilai yang telah di dapat dari setiap pelajaran dan norma yang sudah ada didalam lingkungan sekitarnya. Artinya seseorang tersebut dapat menemukan dirinya yang sebenarnya dan jati dirinya.

Dikutip dari disertasi Universitas Pendidikan Indonesia yang ditulis oleh Marmawi Rais yang mengatakan bahwa “cepat atau lambat proses internalisasi tergantung bagaimana pelaku memberikan pemahaman terkait hal tersebut, internalisasi akan lebih cepat tersampaikan jika internalisasi dikaitkan dengan (role model) atau orang yang dapat dijadikan uswah (teladan), sehingga dengan demikian

seseorang tersebut akan lebih mudah menerima pemahaman mengenai internalisasi yang diajarkan melalui keteladanan dan norma. Jika ditinjau dari segi sosiologi dan psikologi, proses tersebut di definisikan sebagai proses identifikasi. Sikap dan perilaku yang di manifestasikan melalui pembelajaran dan penyampuran dari subsadar (subconsius) dan non sadar (unconscious).

Internalisasi merupakan proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada pribadi siswa yang diwujudkan dengan sikap, perilaku, dan penghayatan terhadap suatu pengajaran sehingga mampu menumbuhkan keyakinan, kesadaran, dan dapat memotivasi dirinya yang diwujudkan dalam suatu sikap dan tingkah laku. Internalisasi pada hakikatnya adalah usaha berbagi ilmu (*knowledge sharing*). Proses internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni:

1. Tahapan pertama disebut dengan transformasi, pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya yang luhur.
2. Tahapan kedua disebut transaksi, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para siswa juga dapat merespon nilai yang sama.
3. Tahapan ketiga adalah transinternalisasi yakni pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.³

Dari beberapa tahap yang telah di paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahap merupakan suatu cara atau metode yang dapat memudahkan pendidik dalam menginternalisasikan atau menanamkan nilai pada peserta didik. Jika dilihat secara global, internalisasi dapat muncul dan tumbuh secara natural dan berlangsung secara alami dalam aktivitas lembaga Pendidikan, baik dalam proses belajar mengajar atau kegiatan yang diadakan oleh sekolah yang bersifat mendukung. Maka sangatlah penting untuk mengupayakan proses internalisasi

³ Marmawi Rais, "*Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*" (Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012).p.23

tersebut menggunakan tahapan-tahapan tersebut, sehingga nilai tersebut mampu diterima oleh peserta didik dan dapat tersampaikan dengan efektif.

B. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Dalam Pendidikan Agama Islam, metode pembiasaan menjadi metode yang diutamakan, karena di dalam Al-Qur'an sendiri dalam memberikan materi pendidikannya menggunakan pembiasaan yang dilaksanakan secara bertahap. Termasuk dalam mengubah perilaku-perilaku yang kurang baik. Al-Qur'an menjadikan metode pembiasaan ini sebagai suatu metode dalam pendidikan khususnya pendidikan karakter.⁴ Oleh karena itu, metode pembiasaan dapat diharapkan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi sebuah kebiasaan sehingga seseorang dapat melakukan kebiasaan itu tanpa merasa kesulitan.⁴⁵ Dari berbagai pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode pembiasaan ialah sebuah metode yang dilakukan dengan membiasakan sikap dan perilaku terpuji secara terus-menerus sehingga kelak kebiasaan tersebut akan tertanam dan melekat pada diri seorang individu.⁵

2. Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk yakni sebagai berikut:

a. Kegiatan Terprogram

Merupakan kegiatan terencana khusus untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan peserta didik baik individu maupun kelompok, yang meliputi:

- 1) Membiasakan peserta didik untuk bekerja mandiri di dalam menemukan, menyusun keterampilan, sikap, dan pengetahuannya di dalam pembelajaran.
- 2) Membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan inkuiri dalam proses pembelajaran.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia, 2006), p. 171.

⁵ Arif Armani, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat Press, 2002), p.

- 3) Membiasakan peserta didik untuk selalu bertanya pada saat proses pembelajaran.
- 4) Membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar kelompok untuk menciptakan kelompok belajar.
- 5) Membiasakan peserta didik melakukan refleksi di akhir proses pembelajaran.
- 6) Membiasakan seorang pendidik menjadi seorang panutan bagi peserta didik baik pada saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.
- 7) Membiasakan peserta didik untuk saling bekerja sama dalam hal kebaikan.
- 8) Membiasakan pendidik untuk memberikan nilai yang objektif, adil, dan transparan.
- 9) Membiasakan peserta didik untuk berpikir kritis mengenai materi pembelajaran.
- 10) Membiasakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar.
- 11) Membiasakan peserta didik untuk menciptakan keakraban dengan teman-temannya.
- 12) Membiasakan untuk memberikan laporan terhadap perkembangan perilaku peserta didik.
- 13) Membiasakan peserta didik untuk berani mengambil resiko dalam mengambil keputusan.
- 14) Membiasakan peserta didik untuk tidak mencari kambing hitam ketika menghadapi suatu permasalahan.
- 15) Membiasakan peserta didik untuk selalu terbuka menerima kritik dan saran dari orang lain.
- 16) Membiasakan peserta didik untuk selalu berinovasi dalam proses pembelajaran.

b. Kegiatan Tidak Terprogram

Merupakan kegiatan untuk mengembangkan peserta didik baik individu maupun kelompok, yang meliputi:

- 1) Kegiatan Rutin

Merupakan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang sudah terjadwal terlebih dahulu, seperti: upacara bendera, memelihara kebersihan, memelihara kesehatan, dan sholat berjamaah.

2) Kegiatan Secara Spontan

Merupakan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang tidak terjadwal secara khusus, seperti: perilaku memberi salam, membuang sampah sesuai tempatnya, dan budaya antre.

3) Kegiatan Teladan

Merupakan pembiasaan dalam berperilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, dan datang sekolah tepat waktu.⁶

3. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses untuk membentuk suatu sikap dan perilaku melalui kebiasaan-kebiasaan baru atau yang sudah ada. Pembiasaan bisa dilakukan dengan memberikan perintah, teladan, pengalaman khusus yang disertai dengan hukuman dan ganjaran. Tujuan akhir dari pembiasaan tersebut adalah peserta didik mendapatkan sikap-sikap yang menjadi kebiasaan baru yang baik dan sesuai dengan kebutuhan. Artinya, kebiasaan tersebut akan menimbulkan sikap dan perilaku yang sesuai norma-norma yang berlaku.⁷

C. Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamiin*

1. Perencanaan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamiin* di Madrasah

Proyek *profil pelajar rahmatan lil alamin* dapat diintegrasikan melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya madrasah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut. Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dapat juga diintegrasikan pencapaian materi dalam kegiatan pembelajaran secara langsung (*direct teaching*). sehingga

⁶ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2018), p. 168.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Manajemen Peserta Didik* (PT Remaja Rosdakarya, 2000), p. 123.

pengarusutamaan *profil pelajar rahmatan lil alamin* ini dalam pembelajaran dapat melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) dan pembelajaran langsung (*direct teaching*) dengan melakukan identifikasi awal yang terkait dengan pilihan tema, dimensi, nilai, dan capaian pembelajaran secara terpadu.

Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin di MI, MTs, MA/ MAK difokuskan pada penanaman moderasi beragama yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang terprogram dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam mendukung sikap moderat. Pembiasaan dibentuk dengan mengondisikan suasana pembelajaran yang mengutamakan proses pensucian jiwa (*tazkiyatun nufus*), yang dilakukan melalui proses bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu (*mujahadah*) dalam mendekatkan diri kepada Allah swt., dan melatih jiwa dalam melawan kecenderungan yang buruk (*riyadlah*).

Kementerian Agama menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi tema turunan oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar *rahmatan lil alamiin* yang dapat dipilih dari nilai-nilai moderasi beragama oleh satuan pendidikan sebagai berikut:

1. Berkeadaban (*ta'addub*)

yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

2. Keteladanan (*qudwah*)

yaitu kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan. Sehingga dapat diartikan sebagai sikap inspiratif menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama.

3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*)

yaitu sikap menerima keberadaan agama yang dibuktikan dengan sikap dan perilaku nasionalisme yang harus dimiliki warga negara yang meliputi keharusan mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia.

4. Mengambil jalan tengah (*tawassut*)

yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama (*ifrāt*) dan juga tidak mengurangi atau abai terhadap ajaran agama (*tafrīt*).

5. Berimbang (*tawazun*)

yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilāf*).

6. Lurus dan tegas (*I'tidāl*)

yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.

7. Kesetaraan (*musāwah*)

yaitu persamaan, tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.

8. Musyawarah (*syūrah*)

yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.

9. Toleransi (*tasamuh*)

yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.

10. Dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikâr*)

yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Selanjutnya madrasah dapat mengembangkan tema-tema utama itu menjadi tema yang sesuai konteks dan kebutuhan belajar siswa.⁸

2. Pelaksanaan Program Profil Pelajar Rahmatan lil Alamiin di Madrasah

Madrasah adalah entitas kecil sebuah masyarakat, ia memiliki sistem nilai dan perilaku yang dapat diciptakan melalui pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari, ketiga proses ini bersifat *hidden*

⁸ Kamaruddin Amin, 'Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah', *Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*, 2019, p. 9.

curriculum yang menunjang terhadap tercapainya tujuan pendidikan. pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, dapat dilakukan dalam 3 (tiga) strategi sebagai berikut:

1. Berbentuk Ko-kurikuler

proyek dirancang secara terpisah dengan intrakurikuler. Proyek dilakukan dengan menggunakan beberapa tema yang telah ditentukan. Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dikemas dalam beberapa proyek dalam satu tahun pelajaran dengan pengalokasian waktu 20-30% dari total jam pelajaran untuk proyek.

2. Terpadu/Terintegrasi

proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin dapat diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler. Panduan Pengembangan P5 PPRA 15 Pendidik dapat merancang kegiatan secara kolaboratif dengan pendidik pada mata pelajaran lain untuk melakukan integrasi kegiatan pembelajaran intrakurikuler dengan capaian dimensi Profil Pelajar Pancasila dan nilai Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Kegiatan pembelajaran integrasi ini dapat diarahkan dengan melibatkan masyarakat dengan berbagai model pembelajaran yang berbasis lapangan/masalah untuk memberi kesempatan peserta didik mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap/karakter secara terpadu dan holistik.

3. Ekstrakurikuler

Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dengan sejak awal dirancang bersama antara tim penanggung jawab proyek profil bersama pembina ekstrakurikuler seperti di dalam kegiatan pramuka, OSIS, PMR, dsb. Dari ketiga strategi tersebut, guru dan madrasah dapat memilih sesuai dengan kondisi dan ketersediaan sumber daya di madrasah.⁹

3. Indikator Nilai-nilai P2RA

Dalam lampiran buku panduan pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dijelaskan indikator-nilai P2RA. Indikator-nilai tersebut merupakan

⁹ Amin.

panduan yang membantu dalam mengukur sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai Rahmatan Lil Alamin (P2RA). Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya fokus pada aspek akademis saja, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moralitas siswa. Dengan memiliki indikator-nilai yang jelas, para pengajar dapat lebih mudah menilai dan mengukur pencapaian siswa dalam hal ini. Sistematika penulisan indikator nilai P2RA sebagai berikut:

NO	NILAI	SUB NILAI	INDIKATOR
1	Berkeadaban (Taaddub)	Kesalehan dan Berbudi Pekerti Mulia	Menunjukkan sikap sopan santun kepada siapapun, menghormati dan menghargai yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda
2	Keteladanan (Qudwah)	Menjadi contoh, mengajak kebaikan, dan menginspirasi	Mengambil inisiatif, mengajak, dan mendorong orang lain dalam kebaikan
3	Kewarganegaraan dan Kebangsaan (Muwatanah)	Nasionalisme, Patriotisme, dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal	Menunjukkan sikap cinta dan bangga sebagai warga negara Indonesia; mendahulukan kepentingan bangsa dan negara, serta melestarikan warisan leluhur berupa norma dan budaya
4	Mengambil jalan tengah (Tawassut)	Anti Radikalisme dan Kekerasan serta bijaksana dalam bersikap dan bertindak	Memiliki sikap terbuka dengan tetap mempertimbangkan ajaran agama, peraturan, dan budaya lokal.

NO	NILAI	SUB NILAI	INDIKATOR
5	Berimbang (Tawazun)	Seimbang dalam pemikiran, idealisme, realisme, serta duniawi dan ukhrawi	Menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan konseptual-ideologis dan praktis-pragmatis serta menyeimbangkan kepentingan duniawi dan ukhrawi
6	Adil dan Konsisten (I'tidāl)	Bertindak proporsional dan teguh dalam pendirian	Memperlakukan orang secara proporsional sesuai antara hak dan kewajiban, serta teguh pendirian dalam menegakkan peraturan yang berlaku secara bijaksana
7	Kesetaraan (Musāwah)	Tidak diskriminatif dan inklusif	Memperlakukan orang lain setara tanpa membedakan jenis kelamin, keyakinan, golongan dan status sosial lainnya serta menghormati keragaman
8	Musyawaharah (Syūra)	Demokratis dan menjunjung tinggi keputusan mufakat/konsensus	Mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan serta menjunjung tinggi konsensus
9	Toleransi (Tasamuh)	Menghargai keberagaman	Menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan

NO	NILAI	SUB NILAI	INDIKATOR
10	Dinamis dan inovatif (Tathawwur wa Ibtikâr)	Kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri	Berfikir sistematis, berani mengambil keputusan, serta mengembangkan gagasan baru yang berdaya saing untuk kemanfaatan yang lebih tinggi

D. Islam Moderat

1. Pengertian Islam Moderat

Islam merupakan salah satu agama yang paling banyak diminati diseluruh penjuru dunia dengan ajarannya yang memberikan kedamaian dan kesejukan bagi ummatnya, bahkan di dalam Al Qur'an dan Hadist telah menyebutkan jaminan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰ Maka dari itu ajaran dalam Islam sangat menjunjung tinggi nilai nilai yang berkaitan dengan moderasi beragama. Bukan hanya itu, dalam agama Islam juga mengedepankan sikap moderat yang meliputi beberapa nilai seperti adil seimbang, toleransi. Moderat yang selalu menghargai setiap perbedaan dan tidak memaksa. Islam moderat yang dimaksud adalah sifat yang tidak terlalu ekstrem dan tidak terlalu bebas. Artinya ajaran yang berada di tengah tengah yang tidak memihak ke kanan maupun ke kiri dan memiliki peran sebagai ummatan wasathan yang membawa kedamaian (Rahmatan Lil Alamin). Dalam hal ini, ummatan wasathan juga di singgung dalam Al Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

كَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al- Qur'an: "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat"* (Mizan Pustaka, 2013), p. 45.

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”¹¹

Ayat diatas menyebut *أُمَّةً وَ سَطًّا* yang memiliki makna ummat “tengahan” yang biasa dikenal dengan sebutan moderat. Selain menggunakan isi kandungan ayat tersebut sebagai landasan Islam moderat, moderat itu sendiri sebenarnya sudah menjadi bagian dari agama Islam karena agama Islam mengajarkan untuk mengajak tanpa memaksa dan selalu memberikan kedamaian bagi ummatnya serta memiliki prinsip agama yang menjaga perdamaian sebagai Rahmatan Lil Alamin. Maka dari itu prinsip Islam moderat sangat erat kaitannya dengan syariat, ibadah, hukum amar ma'ruf nahi mungkar, akhlak dan interaksi sosial.

Makna moderat jika ditinjau secara etimologi memiliki beberapa makna di antaranya. Pertama, memiliki pengertian keadilan dan kebaiakan. Orang arab jika mengartikan makna kebaikan disandarkan pada istilah *مِنْ أَوْسَطُ قَوْمَهُ* yang bermakna orang yang paling baik dikaumnya yang terlindungi.¹²

Kedua, memiliki makna seimbang artinya tidak melebihi-lebihkan dalam berfikir ke kiri (ifrath) dan tidak mengurangi pemikiran ke kanan (tafrith). Dikutip dari kitab I-Mufradat karya Al-Raghib Al-Ashfahani, yang di dalamnya memuat pendapat yang menyatakan bahwa moderat juga memiliki makna al-Wasath yaitu yang memiliki makna sikap adil dan seimbang yang terjaga dari sikap keras (ekstremisme dan radikal). Ketiga, yaitu memiliki makna “berada ditengah antara dua hal” atau “antara dua ujung sesuatu”. Keistimewaan makna kata al-Wasath atau moderat adalah adanya keseimbangan.

Umatan wasathan merupakan posisi kedudukan yang berada di tengah tengah antara kanan dan kiri dalam bersikap dengan demikian itulah yang menjadi landasan agar setiap orang dapat berlaku adil kepada siapapun. Dalam pandangan lain, posisi tengah merupakan posisi yang dapat menjadi pusat perhatian bagi setiap orang sehingga dari posisi tengah tersebut siapapun dapat melihatnya, meskipun dari arah yang berbeda. Posisi tengah itu pula membuatnya bisa menyaksikan siapa

¹¹ Depag RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (1989). p.249

¹² Shihab M Quraish, *Sejarah Dan Ulumul Qur'an* (Firdaus, 1999), p. 156.

saja dan di mana saja. Dengan demikian, maka kedudukan umat pertengahan itu dapat menjadi rujukan ataupun teladan bagi semua pihak.¹³

2. Karakteristik Islam Moderat

Dikutip dari salah satu tulisan Muchlis M Hanafi yang dimuat dalam bukunya yang berjudul “Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama”. Dalam buku tersebut mengatakan bahwa terdapat 6 karakteristik yang dapat dikatakan sebagai inti dari sikap moderat, yaitu:

- a. Memahami secara utuh (*Fiqh Al-Waqi'*) dalam pengertian berhati hati dalam bertindak atau mempertimbangkan sesuatu yang baik dan buruk terhadap apa yang dikerjakan. Dalam hukum Islam terdapat hukum yang mengatakan kemutlakan terhadap suatu perkara artinya sudah paten dan tidak dapat dirubah kecuali dalam keadaan darurat. Seperti sholat lima waktu, dan untuk perkara yang dapat dirubah dikarenakan situasi dan kondisi seperti aqiqah ketika tidak mampu menyembelih hewan kambing maka diperbolehkan menyembeli hewan ayam atau semampunya
- b. Memahami *fiqh al-awlawiyyat* yaitu fikih prioritas, yang mana fikih tersebut menerangkan tentang hukum sunnah, wajib, haram dan makruh serta memahami tentang hukumnya fardlu ain dan fardlu kifayah. Selain itu juga terdapat usul yaitu hukum asal atau pokok dan terdapat furu' yaitu cabang.
- c. Memudahkan orang lain yang seagama dan berbeda agama dalam memberikan pertolongan. Seperti kisah nabi Muhammad SAW pernah memerintahkan para sahabat untuk berdakwah ke yaman namun bersamaan dengan itu nabi juga berpesan agar ketika berdakwah harus dengan cara yang baik, santun ramah, lemah lembut, tidak memaksa atau memerangi dan yang terakhir tidak mempersulit masyarakat di yaman. Keduanya pun di doakan oleh nabi agar keduanya diberikan kemudahan dalam berdakwah. Kedua sahabat tersebut bernama Muadz bin Jabal dan Abu Musa Al-Asyari.
- d. Memahami isi kandungan keagamaan secara sempurna dan tidak ada yang tertinggal, karena dengan itu dapat memunculkan faham yang tidak

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan, 1996), p. 329.

bertentangan dengan ajaran agama dan tidak diragukan kebenarannya. Hal ini dapat di analogikan seperti memahami konteks jihad, ketika memahami konteks tersebut secara mendalam dan sistematis maka akan memunculkan sikap juang yang baik, santun dan damai tentu menyesuaikan dengan konteks yang ada. Namun jika salah memaknai makna jihad maka yang ada akan timbul peperangan dan perselisihan. Padahal makna jihad itu sangat fariative tergantung konteks yang ada.

- e. Menjunjung tinggi nilai toleransi yaitu saling menerima dan menghargai satu sama lain. Sikap ini merupakan sikap terpuji yang menerima perbedaan, pendapat, budaya atau yang lain selama pendapat tersebut tidak ekstrem dan bertentangan dengan ajaran agama.
- f. Memahami isi kandungan sunnatullah dalam penciptaanya. Secara umum Islam moderat dapat diartika sebagai bentuk dari pemahaman ajaran Islam yang menyampaikan dakwa secara santun dan damai tanpa menggunakan unsur pemaksaan dan kekerasan. Terdapat beberapa contoh sikap toleran dari orang orang terdahulu salah satu contoh yaitu ketika Imam Syafi'I berkata pandanganku menurutlu dan pendapatku mungkin bisa benar dan juga bisa salah begitu juga pendapat orang lain. Hal tersebut mengartikan bahwasannya dalam setiap pemikiran orang itu terdapat berbagai ragam perbedaan maka letak peran Islam moderat adalah menjembatani pemikifan pemikiran tersebut agar tidak saling bertikai dan saling menyalahkan.

3. Indikator Islam Moderat

Dalam mengentahui perkembangan Islam moderat, terdapat indikator yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur bagaimana seseorang tersebut memiliki sikap moderat. Maka indikator tersebut haruslah di tempuh agar perkembangan Islam moderat bukan hanya sebagai wacana atau kiasan melainkan dilaksanakan seimbang dengan praktiknya. Islam moderat adalah pendekatan dalam beragama Islam yang mengutamakan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap berbagai perbedaan. Berikut adalah beberapa indikator dari Islam moderat: Penghormatan terhadap kebebasan beragama dan keyakinan orang lain, serta menjauhi tindakan yang memaksakan keyakinan Islam pada orang lain.

Menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Islam moderat menekankan jalan tengah yang seimbang dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berusaha untuk menyelaraskan ajaran agama dengan kemajuan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam. Menekankan pentingnya keadilan sosial dan perlakuan yang setara terhadap semua orang, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, ras, atau status sosial.

Indikator-indikator ini mencerminkan upaya untuk mempraktikkan Islam secara damai, inklusif, dan relevan dengan tantangan dunia modern, sambil tetap setia pada prinsip-prinsip utama ajaran Islam. Indikator-indikator ini mencerminkan upaya untuk mempraktikkan Islam secara damai, inklusif, dan relevan dengan tantangan dunia modern, sambil tetap setia pada prinsip-prinsip utama ajaran Islam. sedikit banyaknya terdapat 3 indikator untuk mengetahui ciri-ciri orang yang memiliki pemikiran moderat atau tidak. Adapun indikator tersebut adalah:

a. Keharusan dalam berbangsa.

Indikator ini merupakan salah satu ukuran yang dapat dijadikan perbandingan untuk melihat sejauh mana cara pandang seseorang tersebut tentang memiliki jiwa kesetiaan terhadap bangsa dan negara. Nilai tersebut juga dapat disamakan dengan nilai Muwathonah yaitu sikap yang mempunyai rasa cinta terhadap bangsannya. Bukan hanya itu, nilai-nilai yang menjadi landasan moderat tersebut juga berhubungan dengan prinsip Bhinika Tunggal Ika yang menjadi landasan ideologi negara adalah Pancasila. Salah satu bentuk kesetiaan dan kepatuhan dalam berbangsa dan bernegara ialah menerima dengan lapang dada segala prinsip yang telah tertuang dalam UUD 1945.

b. Memiliki sikap toleransi yang tinggi,

Sikap tersebut merupakan cerminan dari bentuk saling menghargai pendapat seseorang dan menghormati setiap perbedaan yang ada dengan tanpa memaksa dan mengganggu hak orang lain, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang menjadi keyakinan kita maka itu tetap harus dihargai dan dihormati dalam sebuah perbedaan. Dengan demikian sikap toleransi artinya

menerima dan terbuka terhadap perbedaan dengan lapang dada, sukarela dan menjaga keutuhan dalam bersikap sehingga perbedaan tersebut dapat di terima dengan baik.

c. Menghindari dan menolak tindak kekerasan.

Sebagai bentuk cerminan sikap toleransi menghindari dan menolak tindak kekerasan adalah suatu kewajiban dan keharusan karena hal tersebut sangat bertentangan dengan nilai moderat. Dalam konteks Islam moderat menjauhi kekerasan¹⁴



¹⁴ Tim Penyusunan Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019).p. 57

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Pendekatan ini menggunakan penelitian kualitatif, tepatnya deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.¹

Dengan begitu sebuah penelitian bisa menghasilkan sebuah karya ilmiah yang optimal dan bermanfaat untuk masyarakat luas, juga dapat dipertanggungjawabkan manakala penelitian itu menggunakan cara-cara keilmuan atau metodologi yang sesuai dan lazim dipergunakan dalam penelitian ilmiah.² Metode yang digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan ketua P5PARA, Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa MAN 2 Ponorogo. Adapun dokumen-dokumen serta catatan lapangan peneliti gunakan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil Alamiin dalam mewujudkan Islam moderat.

B. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan sehingga yang menjadi sumber utama data-datanya adalah data lapangan (*field research*) yang digunakan untuk mendapatkan data yang relevan.³ Yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena yang terjadi pada masa sekarang, serta untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat

¹ Sandu Sinyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Litera Media Publishing, 2015), 28.

² Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Bisnis* (UII Press, 2005), p. 10.

³ M Arifin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian* (Rajawali, 1990), p. 132.

mengenai fakta-fakta atau sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti.⁴ Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti.

Penelitian ini bermula dari banyaknya kasus Bullying antar siswa yang terjadi di madrasah. Bermula dari situlah MAN 2 Ponorogo dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka yang dibuat oleh kemendikbud dan berkolaborasi dengan kementerian agama yaitu P2RA untuk mencegah kasus tersebut terjadi yaitu dengan mewujudkan Islam moderat pada kalangan pelajar. Menurut Patton, studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Dengan metode ini peneliti diharapkan menangkap kompleksitas kasus tersebut. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus. Ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting, bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Dengan memahami kasus itu secara mendalam maka peneliti akan menangkap arti penting bagi kepentingan masyarakat organisasi atau komunitas tertentu.⁵

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Ponorogo. pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa faktor utama: Peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ini diterapkan di MAN 2 Ponorogo untuk mewujudkan Islam yang moderat. Hal ini penting untuk memahami bagaimana sekolah ini mendidik siswa dalam konteks agama yang toleran dan inklusif. MAN 2 Ponorogo telah dipilih oleh Kementerian Agama (Kemenag) sebagai salah satu contoh madrasah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Ini menunjukkan bahwa sekolah ini berada di garis depan dalam penerapan kebijakan pendidikan terbaru,

⁴ Lexi J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2009), p. 66.

⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010),49.

menjadikannya lokasi yang ideal untuk penelitian yang berfokus pada inovasi pendidikan. Keberhasilan MAN 2 Ponorogo dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dapat dijadikan model bagi lembaga-lembaga pendidikan lainnya, baik yang bersifat swasta maupun negeri. Dengan meneliti MAN 2 Ponorogo, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan praktis bagi lembaga lain yang ingin mengikuti jejaknya.

Dengan demikian, pemilihan MAN 2 Ponorogo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tujuan untuk memahami dan mendokumentasikan praktik-praktik terbaik dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang moderat serta inovasi dalam kurikulum pendidikan, yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.

D. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam proses penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen penelitian. Dengan demikian, maka dalam proses pengumpulan data baik melalui pengamatan maupun wawancara terhadap informan dilakukan oleh peneliti sendiri. Meskipun demikian, peneliti tetap bisa melakukan pengumpulan data melalui bantuan orang lain yang diposisikan sebagai instrumen pula. Dengan menempatkan peneliti sebagai instrument utama, maka peneliti dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap setiap perubahan yang berlangsung di lapangan, di mana hal ini tidak mungkin bisa dilakukan dalam penelitian kuantitatif yang instrumennya bukan manusia.⁶ Dalam hal ini peneliti hadir sebagai instrumen untuk melakukan penelitian melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis data, yaitu data yang berupa perkataan dan data yang berupa kegiatan. Data berupa perkataan diperoleh dari informan, sedangkan data yang berupa kegiatan diperoleh dari hasil observasi. Untuk menyusun penelitian ini peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan data penelitian di lapangan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Profil

⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 83.

Pelajar Rahmatan lil Alamiin dalam mewujudkan Islam moderat antara lain: (1) Data tentang kegiatan yang diprogramkan oleh Sekolah; (2) Data tentang bentuk nilai-nilai P2RA dan (3) data tentang implikasi dari proyek Profil Pelajar Rahmatan lil Alamiin .

2. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan data dari penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu :

- a) Sumber data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak informan.⁷ Metode pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada beberapa pihak yang terkait dengan penelitian, antara lain: Guru, Waka Humas, Ketua P5P2RA dan santriwan/santriwati MAN 2 Ponorogo
- b) Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi.⁸ Data sekunder, yaitu berupa dokumen-dokumen atau literatur-literatur dari internet, surat kabar, jurnal dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian tentang pemanfaatan literasi digital dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai pendidikan Islam di era revolusi industri. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil atau menggunakannya sebagian bahkan seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini. Secara umum beberapa sumber sekunder dapat dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain: publikasi lembaga, penelitian terdahulu, laporan atau catatan pribadi, dan media masa.⁹

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Ini juga bisa dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik

⁷ Husain Umar, *Metodologi Penelitian Skripsi Dan Thesis Bisnis* (Raja Grafindo Persada, 2003), p. 22.

⁸ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (UPPE UMY, 2003), p. 42.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methodes)* (CV Alfabeta, 2016), p. 276.

pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Peneliti akan menggunakan tiga metode teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi.

Metode observasi adalah salah satu bentuk pengumpulan data primer dan suatu cara yang bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi.¹⁰ Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lingkungan penelitian serta melakukan pencatatan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan informasi data yang dibutuhkan. Metode observasi ini bertujuan untuk mengungkap data, serta peneliti dapat mengamati secara langsung tentang pelaksanaan P2RA dalam mewujudkan Islam moderat di MAN 2 Ponorogo.

Objek yang akan diobservasi yaitu berupa mengamati kegiatan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) kepada anak-anak ketika memasuki gerbang, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, Melantunkan Asmaul Husna dan Membaca Al-Qur'an, Hafalan Juz Amma, Sholat Duha, Sholat Dzuhur, dan Sholat Ashar Berjamaah.¹¹ Data yang didapat dari observasi tersebut yakni mengenai pelaksanaan dari program-program terdapat di dalam kegiatan tersebut. Selain itu, untuk memastikan apakah dari kegiatan-kegiatan tersebut masuk kriteria model kegiatan yang mampu mewujudkan Islam moderat.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi-informasi dari informan secara langsung dengan bertatap muka.¹² Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur.¹³ Pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk menggali data dan fakta akurat dan yang bersifat kualitatif. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan in depth

¹⁰ Restu Kartiko, 'Asas Metodologi Penelitian' (Graha Ilmu, 2010), p. 168.

¹¹ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 001/O/17/01/2024 yang berisi tentang catatan hasil observasi

¹² Abu Achmadi and Cholid Narkubo, *Metodologi Penelitian* (Bumi Aksara, 2005), p. 83.

¹³ M. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Ghalia Indonesia, 2003), p. 194.

interview (wawancara mendalam) memakai snowball yakni menggali data penelitian dari beberapa informan hingga mendapatkan data jenuh. Informan yang akan kami jadikan sebagai sumber data yaitu:

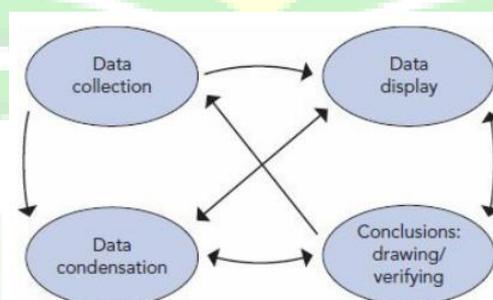
- a. Siti Sya'diyah sebagai ketua P2RA. Dari narasumber tersebut, digali data tentang peninjauan data awal pada tanggal 16 Agustus 2023 tentang program-program kegiatan P2RA yang memuat nilai-nilai Islam moderat. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis ditranskrip (001/W/16/08/23)
- b. Hastuti Bayintaul Rosyiddah sebagai guru Fiqih. Dari narasumber tersebut, untuk menggali data tentang pelaksanaan dari P2RA pada mata pelajaran Fiqih dan penguatan moderasi beragama di imlementasikan dalam pembelajaran di kelas. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis ditranskrip (002/W/17/01/24)
- c. Uswatun sebagai guru Akidah Akhlak. Dari narasumber tersebut, untuk menggali data tentang pandangan guru akidah akhlak terkait dengan penanaman sikap moderat kepada siswa. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis ditranskrip (003/W/18/01/24)
- d. Siti Nurlaila sebagai guru Qur'an Hadis. Dari narasumber tersebut, untuk menggali data tentang bagaimana cara menginternalisasikan nilai pelajar rahmahan lil alamin dalam kehidupan sehari-hari melalui mata pelajaran Qur'an Hadis. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis ditranskrip (005/W/18/01/24)
- e. Nita sebagai guru SKI. Dari narasumber tersebut, untuk menggali data tentang bagaimana implementasi nilai-nilai P2RA dalam pembelajaran mata pelajaran SKI. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis ditranskrip (006/W/18/01/24)
- f. Andre sebagai siswa MAN 2 Ponorogo. Data yang akan digali dari informan ini adalah kegiatan-kegiatan dilakukan di madrasah dan implikasinya. Melalui kegiatan tersebut juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik untuk mewujudkan Islam moderat. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis ditranskrip (007/W/18/01/24)

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan metode pencarian dan pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, majalah, notulen dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan tema penelitian.¹⁴ Dokumentasi juga diartikan sebagai metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, dalil, hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁵ Adapun dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai data pendukung dari hasil wawancara maupun hasil dari observasi.

G. Analisis Data

Miles Huberman dan Saldana mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya nanti menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data memuat empat macam yaitu pengumpulan data (*data collection*), Kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).¹⁶



Gambar 3.1: analisis data kualitatif by Miles Huberman and Saldana

1. Data Kondensasi

Setelah data terkumpul peneliti melakukan kondensasi

¹⁴ M. Nazir.

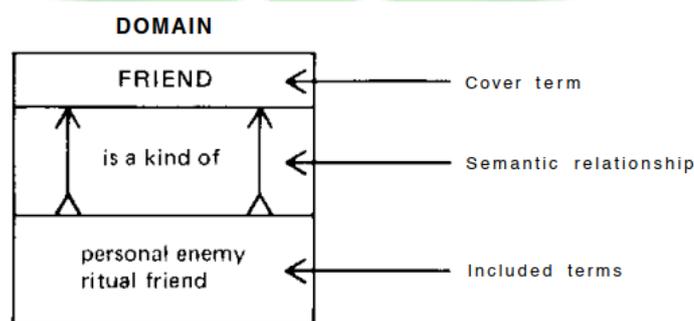
¹⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Gadjah Mada University Press, 2007), p. 141.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (2016, 2016), p. 337.

data (data Condensation), yaitu proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.¹⁷ Dalam hal ini peneliti memberi kode (*coding*) transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian dengan kode F1 (Fokus 1. Model internalisasi P2RA di MAN 2 Ponorogo), F2 (Fokus 2. Muatan Nilai-nilai P2RA di MAN 2 Ponorogo), F3 (Fokus 3. Dampak postif implementasi P2RA di MAN 2 Ponorogo).

2. Data Display

Data display adalah kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan.¹⁸ Dalam hal ini setelah selesai koding, peneliti menganalisis data yang dikoding dengan teori yang relevan (analisis domain) dan didisplay dalam bentuk pola, matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Setelah domain ditemukan, langkah selanjutnya adalah di display menggunakan analisis domain. Yaitu membaca data dengan teori atau temuan terdahulu dengan kata kunci *is a kind of*¹⁹



Gambar 3.2: Analisis Domain

¹⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2014).

¹⁸ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, 'Qualitative Data Analysis' (SAGE Publication, 1994).

¹⁹ James P. spradley, *Participant Observation* (United States of America, 2021), p. 89.

3. Kesimpulan

Berdasarkan dari data *display* tersebut, kemudian peneliti bisa merumuskan kesimpulan secara holistik

H. Teknik Pengecekan Data

Teknik keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data tersebut. Sedangkan teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.²⁰

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil data yang berkaitan dengan model internalisasi P2RA di MAN 2 Ponorogo, muatan nilai-nilai P2RA di MAN 2 Ponorogo, dan dampak positif kegiatan tersebut dalam mewujudkan Islam moderat siswa dengan cara membandingkan data antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

I. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini adalah meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etik penelitian. Tahap ini dilakukan bulan Agustus 2023 sampai dengan April 2024.

²⁰ M. Junaidi Ghony and Fauzan Al Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ar-Ruzz, 2012), p. 232.

BAB IV
KEGIATAN YANG DIPROGRAMKAN DALAM
MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR
RAHMATAN LIL ‘ALAMIIN DI MAN 2 PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang pertama, yaitu kegiatan yang diprogramkan di MAN 2 Ponorogo dalam mewujudkan Islam moderat. Uraian bab disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan tentang program kegiatan, hasil tinjauan lapangan bentuk kegiatan, ditutup dengan analisis mendalam terkait dengan proses internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Paparan Data/Temuan Data Lapangan

Pembahasan dalam temuan data di lapangan ini peneliti memaparkan data yang telah diperoleh dari proses tahapan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik itu data dari wawancara maupun observasi. Setelah peneliti melakukan pemaparan data, peneliti kemudian menganalisis data yang diperoleh. Peneliti kemudian melakukan analisis menggunakan Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Berikut ini pemaparan data yang peneliti lakukan.

Pada saat peneliti melakukan kunjungan ke MAN 2 Ponorogo untuk meminta izin melakukan penelitian. Peneliti melakukan observasi bagaimana kegiatan yang dilakukan di madrasah tersebut aktivitas siswa mulai dari memasuki gerbang hingga selesai pembelajaran. Untuk memperjelas kegiatan apa saja yang diprogramkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin nantinya seperti apa, peneliti menemui salah satu guru yang bernama Siti Sya'dah sebagai ketua panitia P5P2RA untuk dilakukannya wawancara.

Peneliti menemukan data tentang kegiatan yang diprogramkan oleh madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai P2RA. Bentuk nilai-nilai Islam moderat yang di terapkan di sekolah MAN 2 Ponorogo terletak pada Kurikulum Merdeka yang terdiri dari berbagai pembiasaan. Pembiasaan tersebut dimulai dari ketika siswa datang ke sekolah, ada guru yang sudah bertugas untuk menyambut kedatangan siswa tersebut. Guru yang bertugas menerapkan senyum, sapa dan salam kepada siswa-siswi MAN 2 Ponorogo.

Setelah memasuki ruang kelasnya masing-masing, sebelum pembelajaran dimulai seluruh siswa diwajibkan untuk berdoa sebelum belajar, kemudian membaca asmaul husna, dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya yang dipandu oleh rumkol dari ruangan center yang ada di security sebagaimana dijelaskan oleh Kepala MAN 2 Ponorogo sebagai berikut:

“Anak-anak dimulai dari masuk gerbang kemudian bersalaman dengan guru pada pagi hari. Kemudian anak-anak disambut oleh bapak ibu guru dimana setiap hari bapak ibu guru ada yang bertugas sendiri sesuai dengan jadwal piketnya dengan melaksanakan senyum, sapa, dan salam. Anak-anak yang laki-laki dengan guru laki-laki, begitu pun anak-anak perempuan bersalaman dengan guru-guru perempuan. Kalau lawan jenis cukup dengan menggunakan bahasa isyarat tangan. Kemudian di dalam kelas ada rumkol berbunyi, rumkol dari ruangan center yang ada di security kita awali dengan berdo'a untuk belajar. setelah doa belajar ada asmaul husna, kemudian ada tilawah. Setelah itu anak-anak ada lagu Indonesia raya itu dipandu dari ruangan center yang ada di security, suara dipastikan masuk ke dalam 37 ruang yang ada di kelas”¹

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti, madrasah ini memiliki tradisi yang sangat baik yaitu berjabat tangan antara siswa dan guru setiap pagi sekitar pukul 07:00 sebagai bagian dari budaya sekolah yang mendorong hubungan yang baik antara siswa dan pendidik. Para guru dimadrasah sudah menunggu dengan senyuman ramah di awali dengan mengucapkan salam. Berjabat tangan dilakukan oleh anak laki-laki dengan guru laki-laki, begitu pun anak-anak perempuan bersalaman dengan guru-guru perempuan. Jika dengan lawan jenis cukup menggunakan bahasa isyarat tangan²

¹ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 001/W/17/01/2024 hasil wawancara dengan Siti Sya'diyah ketua tim P5P2RA MAN 2 Ponorogo.

² Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 001/O/17/01/2024 hasil observasi



Gambar 4.1: Siswa-siswi MAN 2 Ponorogo berjabat tangan dengan guru.

Kegiatan keagamaan juga menjadi pembiasaan di MAN 2 Ponorogo, sebagai kegiatan rutinan ini siswa diwajibkan untuk melakukan sholat duha berjamaah di masjid. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian di tiap masing masing kelas, hal ini dilakukan karena masjid di madrasah tersebut tidak cukup untuk menampung seluruh siswa-siswi MAN 2 Ponorogo. Setelah sholat duha berjamaah, siswa diwajibkan untuk membaca Al Qur'an terlebih dahulu. Kemudian siswa juga diwajibkan untuk mengikuti sholat dzuhur dan ashar berjamaah. Sebelum pulang ke rumah masing-masing siswa juga diwajibkan untuk berdoa setelah pembelajaran, membaca surat al-asr bersama-sama kemudian ditutup dengan kafarotul majelis.

“Kemudian untuk membiasakan anak setiap hari ada sholat duha, tetapi karena masjid yang ada tidak bisa menampung langsung 1200 siswa, maka setiap hari itu digilir mulai minggu 1 kelas X, minggu ke 2 kelas XI, dan minggu ke 3 kelas XII dan seterusnya ada jadwal dimana anak-anak itu setiap harinya setidaknya dalam 3 minggu dia akan begiliran sholat duha di masjid. Untuk kegiatan pembelajaran pada saat setelah sholat duha maka dia harus membaca tilawah terlebih dahulu, jadi ada buku jurnalnya, ada buku catatannya kalau setiap kelas wajib tadarus Al qur'an berapa ayatnya itu disilahkan kepada anak-anak. Setelah itu bapak ibu guru jam pertama baru memberikan pembelajaran kalau anak-anak sudah melakukan tadarus Al Qur'an. Itu proses awal, kemudian pada saat sholat dzuhur anak-anak bersama-sama kembali digilir ada dua sesi sholat, karena kapasitas masjid

tidak mencukupi sehingga anak-anak itu diberikan kesempatan dua kali sesi yang disana tetap ada imam sholat dari bapak ibu guru. Dan bapak ibu guru wali kelas/pendamping itu senantiasa kebersamai dan mendampingi anak-anak ketika sholat berjamaah itu yang dilaksanakan. Sampai pada akhir pulang anak-anak itu akan ada pemberitahuan dari rumkol bahwasanya sholat asar akan segera dilaksanakan. Setelah sholat ashar dilaksanakan ada doa akhir setelah pembelajaran, surat al-asr kemudian ditutup dengan kafarotul majelis baru anak-anak pulang itu yang dilaksanakan oleh anak-anak ketika di madrasah.”³

Adapun pelaksanaannya dari P5 berkolaborasi dengan guru mata pelajaran agama yaitu guru Akidah Akhlak, Qur’an Hadis, Fikih, dan SKI dimana dalam 1 minggu itu Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin itu dibersamai oleh guru agama dengan dikuatkan pada hafalan maupun pada setoran do’a sehari-hari. Selain itu siswa-siswi MAN 2 Ponorogo juga wajib untuk bisa memimpin tahlil, untuk laki-laki juga harus bisa menjadi bilal maupun khutbah. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya madrasah dalam menanamkan karakter diharapkan mampu untuk menjadi profil yang benar-benar siap ketika terjun di masyarakat. Dalam kemampuan penguasaan bidang agama itu tidak hanya disampaikan dalam pembelajaran saja akan tetapi ada momen waktu pelaksanaan P5 kita juga dimasukkan nilai-nilai dari P2RA. pelaksanaan P5P2RA ini dijadwalkan sendiri di luar jam pelajaran yaitu dilaksanakan setiap hari jum’at. Adapun implementasi P2RA tersebut pada tingkat kelas X dan XI, untuk tahun ini di tahun 2023/2024 kelas XII masih menggunakan K13 sehingga belum menggunakan P5P2RA. P5P2RA itu dilaksanakan pada jenjang Fase E dan fase F jadi baru kelas X dan kelas XI. Seperti apa yang disampaikan oleh Siti Sya’diyah selaku ketua Tim P5P2RA sebagai berikut:

“Tetapi kalau kita melaksanakan P5 disana juga kita bersama-sama kita juga menyampaikan profil pelajar rahmatan lil alamin, dimana untuk penguatan profil pelajar rahmatan lil alamin secara terjadwal resmi itu seperti ini: kalau setiap pekan itu ada hari jum’at digunakan untuk pembelajaran P5. Pembelajaran P5 itu kita akan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran agama, dimana dalam 1 minggu itu profil pelajar rahmatan lil alamin itu dibersamai oleh guru agama dengan dikuatkan pada hafalan maupun pada

³ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 001/W/17/01/2024 hasil wawancara dengan Siti Sya’diyah ketua tim P5P2RA MAN 2 Ponorogo.

setoran do'a keseharian maupun bersama-sama dengan guru agama itu ada kalau di masyarakat disebut tahlil itu dilaksanakan oleh kelas XII dan itu wajib untuk lulus. Artinya syarat untuk kelulusan, harus bisa membaca yasin kemudian tahlil, untuk yang laki-laki bisa bilal maupun khutbah. Disitulah penanaman karakter dan bagaimana dia nanti setelah lulus dari MAN 2 Ponorogo diharapkan dia mampu menjadi profil yang benar-benar siap di masyarakat. Jadi untuk kemampuan dalam bidang agama itu tidak hanya disampaikan dalam pembelajaran tetapi kita diluar pembelajaran ada momen waktu pelaksanaan P5 kita juga ada berselang dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin itu tetap berdampingan. Jadi 1 minggu itu P5, satu minggu itu P2RA. Untuk pelaksanaanya pada tingkat kelas X dan XI, kelas XII untuk tahun ini di tahun 2023/2024 itu masih menggunakan K13 sehingga kita tidak menggunakan P5P2RA. P5P2RA itu dilaksanakan pada jenjang Fase E dan fase F jadi baru kelas X dan kelas XI yang digunakan untuk implementasi P5P2RA.”⁴

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di madrasah ini, terungkap sebuah tradisi yang sangat baik dan bernilai, yaitu kegiatan setoran hafalan kepada waka kurikulum sebagai bagian dari budaya sekolah yang mendorong keagamaan. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses ini dengan cermat dan teliti. Pada awal pengamatan, peneliti memperhatikan dengan seksama interaksi antara siswa-siswi dengan waka kurikulum. Mereka terlihat berkomunikasi dengan penuh rasa hormat dan antusiasme saat setoran hafalan. Prosedur yang diikuti dalam pengumpulan setoran hafalan juga terlihat terorganisir dan efisien. Siswa-siswi memasuki ruang waka kurikulum secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Mereka membawa buku-buku atau materi hafalan yang telah dipersiapkan dengan sungguh-sungguh. Setiap siswa-siswi kemudian mengulang hafalan mereka di hadapan waka kurikulum dengan penuh kesungguhan dan tekad untuk memperoleh penilaian yang baik.⁵

⁴ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 001/W/17/01/2024 hasil wawancara dengan Siti Sya'diyah ketua tim P5P2RA MAN 2 Ponorogo.

⁵ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 002/O/17/01/2024 hasil observasi



Gambar 4.2: Setoran Hafalan Juz Amma Santri.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo menyelenggarakan beberapa program unggulan sebagaimana dijelaskan oleh Siti Sya'diah selaku ketua P5P2RA sebagai berikut:

“Di madrasah ini terdapat berbagai program unggulan yang termuat dalam kegiatan ekstrakurikuler. (1) Kelas Bina Prestasi, yaitu program yang disiapkan untuk mendidik siswa yang mempunyai minat jurusan IPA dan IPS yang mempunyai kemampuan akademik unggul dan siap lolos untuk masuk ke Perguruan Tinggi favorit melalui jalur SNBP dan SNBT. Dari 5 kelas pada layanan Bina Prestasi ada 2 kelas unggulan yaitu : a. Kelas International Program (ICP) b. Kelas Kelompok Belajar Cepat (KBC); (2) Kelas unggulan a. Program riset, yaitu program yang diberikan kepada peserta didik MAN 2 Ponorogo yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki bakat dibidang penelitian b. Program olympiade, yaitu program yang memiliki kemampuan lebih di bidang sains dan khususnya bidang lomba Kompetisi Sains Nasional (KSN) yang biasanya diselenggarakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan juga KSM yang diselenggarakan oleh kemenag. c. Program Vokasi multimedia yaitu program layanan kelas ketrampilan jurusan teknik multimedia diperuntukkan bagi peserta didik yang mempunyai minat dan potensi dibidang komputer. d. Program Tata Busana yaitu program layanan kelas ketrampilan jurusan tata busana diperuntukkan bagi peserta didik yang mempunyai minat dan potensi dibidang tata busana. e. Program Vokasi elektro/robotik yaitu program layanan kelas ketrampilan jurusan elektro diperuntukkan bagi peserta didik yang mempunyai minat dan potensi dibidang elektro. Program Olahraga yaitu proram kelas keahlian olahraga diperuntukkan bagi peserta didik yang mempunyai minat dan potensi

dibidang olahraga. g. Program Seni Yaitu program kelas keahlian dibidang Seni diperuntukkan bagi peserta didik yang mempunyai minat dan potensi dibidang Seni kaligrafi. h. Program tahfidz Yaitu program kelas keahlian menghafalkan Al-Qur'an, minimal sudah memiliki hafalan 3 juz”

Adapun dari program unggulan tersebut termuat dalam kegiatan ekstrakurikuler, yaitu sebagai berikut:

“Adapun kegiatan ekstrakurikulernya disini ada banyak sekali mas ada 1. OSIM 2. Karya Ilmiah Remaja 3. Pramuka 4. PMR 5. Seni (Reog, Musik, Tari, Teater) 6. Olahraga (Futsal, Basket, Volli, Taekwondo, Badminton, Tenes Meja, Tenis Lapangan, tenis lapangan) 7. Majelis Ta'lim (Kajian aktual, Hadroh, Kaligrafi, Tilawatil Qur'an, Muhadhoroh) 8. English Club 9. Olimpiade 10. Paskibraka 11. Robotik 12. Teknik Informatika 13. PKS (Patroli Keamanan Sekolah) 14. Arabic club 15. Jurnalistik 16. UKS 17. Website”⁶

A. Analisis data

Berdasarkan wawancara dengan Ketua TIM Projek P5P2RA MAN 2 Ponorogo pada hari Rabu, 17 Januari 2024 pukul 07.30 – 08.30, ditemukan bahwa Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin diintegrasikan melalui 4 kegiatan, yaitu: pembiasaan di madrasah, kegiatan interakurikuler, ko-kurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler.

1. Terintergari Melalui Kegiatan Interakurikuler

a. Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran

Pada kegiatan ini, siswa-siswi MAN 2 Ponorogo melaksanakannya mulai pukul 06.45 pagi untuk berdo'a sebelum pembelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas masing-masing dan didampingi oleh bapak-ibu guru yang mengajar pada jam pertama. Sedangkan untuk do'a setelah pembelajaran, siswa-siswa melaksanakannya pada pukul 13.15 ketika waktu pembelajaran sudah selesai dan kemudian pulang. Kegiatan ini dipimpin oleh ketua kelas dan didampingi oleh guru yang mengajar pada jam terakhir.

⁶ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 008/W/17/01/2024 hasil wawancara dengan Siti Sya'diyah ketua tim P5P2RA MAN 2 Ponorogo

b. Melantunkan Asmaul Husna dan Membaca Al-Qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan setelah siswa-siswi berdo'a sebelum pembelajaran. Pada pelaksanaannya, masing-masing kelas mempunyai lagu tersendiri di dalam pelaksanaan pembiasaan ini, supaya mereka kompak dan mudah menghafalkan asmaul husna tersebut. Setelah melantunkan asmaul husna, seluruh siswa diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Guru melakukan evaluasi dengan mencatat perkembangannya di dalam buku monitoring membaca al-Qur'an.

2. Terintegrasi Melalui Pembiasaan di Madrasah

Pembiasaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan dengan tujuan supaya terbiasa dalam melakukan sesuatu.⁷ Pembiasaan yang dimaksud adalah aktivitas yang berlandaskan pada ajaran agama Islam.⁸ Pembiasaan yang dilakukan menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama di dalam keseharian sekolah yaitu pembiasaan yang dilakukan oleh MAN 2 yaitu sebagai berikut:

a. 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun)

Budaya 5 S merupakan salah satu upaya madrasah di dalam membentuk karakter religius siswa MAN 2 Ponorogo. Melalui kegiatan pembiasaan ini, siswa-siswi diharapkan terbentuk karakter religiusnya khususnya di dalam interaksinya kepada orang lain. Kegiatan ini diawali dari ketika siswa-siswi MAN 2 Ponorogo sampai di depan gerbang madrasah, maka mereka akan disambut oleh bapak-ibu guru yang bertugas. Terjadi interaksi berupa pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun terhadap bapak-ibu guru.

b. Hafalan

Siswa-siswi MAN 2 juga dibiasakan untuk menghafal Al-Qur'an (*Juz amma*) dan do'a sehari-hari. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dibersamai oleh guru

⁷ M Sofyan Alnashr, Zaenudin Zaenudin, and Moh. Andi Hakim, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Dan Budaya Madrasah', *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11.2 (2022), pp. 155–66, doi:10.35878/islamicreview.v11i2.504.

⁸ Nur Laeli, 'Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Bantarsari', *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10.2 (2023), pp. 171–80, doi:10.33507/an-nidzam.v10i2.1792.

agama yang dikuatkan pada hafalan maupun pada setoran do'a keseharian. Dari kegiatan tersebut merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian kelulusan.

c. **Sholat Duha, Sholat Dzuhur, dan Sholat Ashar Berjamaah**

Dalam pelaksanaannya, pembiasaan ini bertempat di masjid madrasah, tepatnya berada di dalam lingkungan madrasah dan masjid yang ada di luar, tepatnya di depan madrasah. Dengan pembagian, kelas yang berada di daerah belakang madrasah maka sholat di masjid madrasah. Sedangkan yang kelasnya berada di daerah depan madrasah maka sholat di masjid depan milik masyarakat. Setelah sholat, siswa-siswi mengisi daftar hadir sholat. Untuk petugas muazinna sudah ada jadwalnya untuk siswa, sedangkan imamnya juga sudah ada jadwalnya dari bapak guru.⁹

3. **Terintegrasi Melalui Ko-Kurikuler**

Dalam implementasi kurikulum merdeka dalam 1 tahun diberikan 3 proyek/ 3 tema dimana siswa bisa bebas memilih. Adapun yang sudah dilaksanakan untuk fase ini temanya adalah gaya hidup berkelanjutan dan kebhinekaan. Dari berbagai tema tersebut anak-anak mencari permasalahan yang ada di sekitar, mendiskusikan problematika, dan mencari solusi bersama-sama. Dalam kegiatan tersebut siswa-siswi banyak membuat kreatifitas masing-masing. Dari tema tersebut peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. **Gaya Hidup Berkelanjutan:** Proyek ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam hal kepedulian lingkungan dan keberlanjutan hidup.¹⁰ Dengan mengajak siswa untuk menciptakan inovasi dari bahan-bahan daur ulang, seperti tas atau kursi dari sampah, mereka belajar untuk menjadi warga negara yang peduli terhadap lingkungan dan menerapkan nilai gotong royong.

⁹ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 001/W/17/01/2024 hasil wawancara dengan Siti Sya'diyah ketua tim P5P2RA MAN 2 Ponorogo.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin* (Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), p. 18.

- b. Kebhinekaan:** Melalui proyek ini, siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebhinekaan yang ada dalam Pancasila.¹¹ Mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan merangkul keragaman sebagai bagian dari identitas nasional. Dengan memadukan konsep kebhinekaan dengan konsep Rahmatan Lil Alamin, siswa diarahkan untuk menjadikan perbedaan sebagai sumber kekuatan dan kemajuan, bukan sebagai pembatas atau hambatan.¹²

4. Terintegrasi melalui Ekstrakurikuler

kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan minat siswa di berbagai bidang untuk mengetahui potensi yang ada didalam dirinya masing-masing. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebagai berikut: 1. OSIM 2. Karya Ilmiah Remaja 3. Pramuka 4. PMR 5. Seni (Reog, Musik, Tari, Teater) 6. Olahraga (Futsal, Basket, Volli, Taekwondo, Badminton, Tenes Meja, Tenis Lapangan, tenis lapangan) 7. Majelis Ta'lim (Kajian aktual, Hadroh, Kaligrafi, Tilawatil Qur'an, Muhadhoroh) 8. English Club 9. Olimpiade 10. Paskibraka 11. Robotik 12. Teknik Informatika 13. PKS (Patroli Keamanan Sekolah) 14. Arabic club 15. Jurnalistik 16. UKS 17. Website

Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo menyelenggarakan beberapa program unggulan yaitu sebagai berikut:

- a. Kelas Bina Prestasi yaitu program yang disiapkan untuk mendidik siswa yang mempunyai minat jurusan IPA dan IPS yang mempunyai kemampuan akademik unggul dan siap lolos untuk masuk ke Perguruan Tinggi favorit melalui jalur SNBP dan SNBT. Dari 5 kelas pada layanan Bina Prestasi ada 2 kelas unggulan yaitu : (1) Kelas International Program (ICP); dan (2) Kelas Kelompok Belajar Cepat (KBC)
- b. Kelas unggulan. Yaitu terdapat berbagai program yang bisa dipilih oleh siswa sesuai minat dan bakat. Antara lain: (1) Program riset yaitu program yang diberikan kepada peserta didik MAN 2 Ponorogo yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki bakat dibidang penelitian; (2) Program olympiade yaitu

¹¹ Kementerian Agama RI, p. 18.

¹² Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 001/W/17/01/2024 hasil wawancara dengan Siti Sya'diyah ketua tim P5P2RA MAN 2 Ponorogo.

program yang memiliki kemampuan lebih di bidang sains dan khususnya bidang lomba Kompetisi Sains Nasional (KSN) yang biasanya diselenggarakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan juga KSM yang diselenggarakan oleh kemenag; (3) Program Vokasi multimedia Yaitu program layanan kelas ketrampilan jurusan teknik multimedia diperuntukkan bagi peserta didik yang mempunyai minat dan potensi dibidang komputer; (3) Program Tata Busana yaitu program layanan kelas ketrampilan jurusan tata busana diperuntukkan bagi peserta didik yang mempunyai minat dan potensi dibidang tata busana.; (4) Program Vokasi elektro/robotik yaitu program layanan kelas ketrampilan jurusan elektro diperuntukkan bagi peserta didik yang mempunyai minat dan potensi dibidang; (5) Program Olahraga yaitu proram kelas keahlian olahraga diperuntukkan bagi peserta didik yang mempunyai minat dan potensi dibidang olahraga; (6) Program Seni Yaitu program kelas keahlian dibidang Seni diperuntukkan bagi peserta didik yang mempunyai minat dan potensi dibidang Seni kaligrafi.; dan (7) Program tahfidz Yaitu program kelas keahlian menghafalkan Al-Qur'an, minimal sudah memiliki hafalan 3 juz.

B. Sinkronisasi dan Transformasi

Dari hasil wawancara tersebut MAN 2 Ponorogo telah menginternalisasikan nilai-nilai Rahmatan Lil Alamin ditemukan bahwa Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin diintegrasikan melalui 4 kegiatan, yaitu: pembiasaan di madrasah, kegiatan interakurikuler, ko-kurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler.





Bagan 4 1:Kegiatan Yang Diprogramkan di Madrasah

1. Terintegrasi melalui Kegiatan interkurikuler

Dalam pelaksanaan interkurikuler terdapat 2 kegiatan. Dari kedua kegiatan tersebut bahwa mereka memiliki nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan kepada siswa-siswi MAN 2 Ponorogo. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran menunjukkan komitmen sekolah dalam memperkuat nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari siswa-siswinya. Selain itu, melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al-Qur'an juga menunjukkan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam. Implementasi kegiatan ini juga mencerminkan pembinaan karakter siswa-siswi, seperti tanggung jawab (dalam memimpin doa dan menghafalkan Asmaul Husna), disiplin (dalam menjalankan rutinitas berdoa dan membaca Al-Qur'an), serta kebersamaan (dalam membaca Asmaul Husna bersama-sama). Upaya yang dilakukan oleh guru juga menunjukkan komitmen sekolah dalam memantau dan memastikan perkembangan spiritual siswa-siswi. Secara keseluruhan, kegiatan interkurikuler tersebut tidak hanya membantu siswa-siswi dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh dan berintegritas.

2. Terintegrasi melalui budaya di Madrasah

Pembiasaan yang dilakukan di madrasah melalui berbagai kegiatan yang secara khusus dirancang dengan berkolaborasi dengan guru keagamaan bahwa sekolah tersebut memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk karakter religius dan moral siswa-siswinya. Melalui budaya 5 S, siswa-siswi diajarkan untuk bersikap sopan, santun, dan menghargai orang lain, menciptakan lingkungan yang penuh dengan kebaikan dan toleransi. Selain itu, kegiatan pembiasaan hafalan Al-Qur'an dan doa sehari-hari menunjukkan pentingnya pendalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa-siswi. Hal ini tidak hanya sebagai syarat mengikuti ujian kelulusan, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkokoh iman dan kecintaan mereka terhadap ajaran agama. Pembiasaan sholat berjamaah juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di MAN 2 Ponorogo, menekankan pentingnya ketaatan dalam menjalankan ibadah sholat. Dengan membagi siswa-siswi ke dalam kelompok-kelompok dan menetapkan jadwal bagi petugas muazin dan imam, sekolah ini menunjukkan upaya nyata dalam menciptakan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan. Secara keseluruhan, pembiasaan-pembiasaan tersebut tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama Islam, tetapi juga membentuk karakter siswa-siswi sehingga mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, berbudi pekerti luhur, dan taat pada ajaran agama.

3. Berbentuk Ko-Kurikuler

Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin terintegrasi dengan P5: Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsep Rahmatan Lil Alamin dalam kegiatan sehari-hari mereka. Mereka diajak untuk berkolaborasi, menghargai, dan memanfaatkan keberagaman untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Melalui proyek-proyek ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis tentang kebhinekaan, tetapi juga diajak untuk mengalami langsung melalui kegiatan praktik seperti tarian kolaboratif, yang memperkuat keterampilan sosial dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kebhinekaan. Secara keseluruhan, pendekatan proyek dalam kurikulum merdeka di MAN 2 Ponorogo menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, beragam, dan berorientasi pada

pengembangan kepribadian yang holistik, serta mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan konsep Rahmatan Lil Alamin ke dalam praktik sehari-hari siswa

4. Terintegrasi melalui kegiatan Ekstrakurikuler

Dari rangkaian kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini sangat berkomitmen dalam memberikan beragam kesempatan bagi siswa-siswinya untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat mereka di berbagai bidang. Program-program unggulan yang diselenggarakan oleh sekolah menunjukkan upaya konkret dalam membantu siswa-siswi mencapai potensi terbaik mereka. Kelas Bina Prestasi memberikan dukungan khusus bagi siswa-siswi yang memiliki kemampuan akademik unggul dan siap untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi favorit melalui jalur SNBP dan SNBT. Sedangkan Kelas Unggulan menawarkan berbagai program yang sesuai dengan minat dan bakat siswa, mulai dari riset, olimpiade, vokasi multimedia, tata busana, elektro/robotik, olahraga, seni, hingga tahfidz Al-Qur'an. Melalui program-program tersebut, MAN 2 Ponorogo tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik siswa-siswinya, tetapi juga menggali potensi non-akademik mereka seperti keterampilan multimedia, seni, dan olahraga. Ini memberikan kesempatan bagi siswa-siswi untuk mengeksplorasi minat mereka secara lebih mendalam dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih cerah, baik dalam dunia akademik maupun dunia kerja.

Adapun Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin terintegrasi dengan P5 yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsep Rahmatan Lil Alamin dalam kegiatan sehari-hari mereka. Mereka diajak untuk berkolaborasi, menghargai, dan memanfaatkan keberagaman untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Melalui proyek-proyek ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis tentang kebhinekaan, tetapi juga diajak untuk mengalami langsung melalui kegiatan praktik seperti tarian kolaboratif. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami secara lebih mendalam nilai-nilai kebhinekaan dan memperkuat keterampilan sosial mereka. Secara keseluruhan, pendekatan proyek ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan konsep Rahmatan

Lil Alamin ke dalam praktik sehari-hari mereka. Ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, beragam, dan berorientasi pada pengembangan kepribadian yang holisti



BAB V

BENTUK NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM MEWUJUDKAN ISLAM MODERAT DI MAN 2 PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang kedua, yaitu bagaimana bentuk nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam mewujudkan Islam Moderat. Uraian bab disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan tentang bentuk nilai P2RA, hasil tinjauan lapangan, kemudian ditutup dengan analisis mendalam terkait dengan Islam moderat di MAN 2 Ponorogo.

A. Paparan Data/Temuan Data Lapangan

Setelah peneliti melakukan wawancara ke beberapa guru mengenai bagaimana bentuk internalisasi nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam mewujudkan Islam moderat, peneliti menemukan data tentang bentuk nilai Islam moderat yang terdapat di Madrasah tersebut. Awal peneliti datang ke sekolah hal pertama yang dilakukan adalah bertemu Siti Sya'diyah Selaku ketua P5P2RA dalam rangka untuk menanyakan terkait bagaimana bentuk nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang ada di Madrasah tersebut. Menurut Siti Sya'diyah bahwasannya nilai Islam moderat yang terkandung di dalam Madrasah ini itu mencakup seluruh civitas dan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin karena MAN 2 Ponorogo selalu mengintegrasikan dalam pembelajaran interakurikuler maupun pembiasaan. Berikut yang beliau sampaikan:

“bentuk implementasi nilai P2RA itu secara tersendiri tidak kita programkan tetapi dengan pembiasaan seperti yang disampaikan tadi itu dilaksanakan setiap hari. Jadi dari pembiasaan itu bagaimana anak-anak nanti bisa membiasakan diri dengan kegiatan yang nantinya anak-anak bisa menginspirasi karakter bagaimana dirinya mengimplementasikan nilai-nilai profil pelajar rahmatan lil alamin adalah nilai-nilai yang kita sampaikan mulai dari masuk gerbang MAN 2 sampai dia nanti pulang. Tetapi kalau kita melaksanakan P5 disana juga kita bersama-sama kita juga menyampaikan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, dimana untuk penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin secara terjadwal resmi itu seperti ini: kalau setiap pekan itu ada hari jum'at digunakan untuk pembelajaran P5. Pembelajaran P5 itu kita akan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran agama, dimana dalam 1 minggu itu profil pelajar rahmatan lil alamin itu dibersamai oleh guru agama dengan dikuatkan pada hafalan

maupun pada setoran do'a keseharian maupun bersama-sama dengan guru agama itu ada kalau di masyarakat disebut tahlil itu dilaksanakan oleh kelas XII dan itu wajib untuk lulus"¹

Dari apa yang beliau sampaikan menunjukkan bahwa bentuk nilai P2RA yang diajarkan sedikit banyaknya sudah mencerminkan nilai Islam moderat yang mana pengajaran tersebut berkolaborasi dengan guru PAI (Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadis, dan SKI). Kolaborasi dengan guru mata pelajaran agama memungkinkan penyatuan antara pembelajaran akademis dan nilai-nilai spiritual. Dengan fokus pada penanaman nilai P2RA siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Secara umum bahwa madrasah tersebut memiliki komitmen yang kuat untuk membentuk karakter siswa melalui pembiasaan nilai-nilai adab dalam setiap aspek kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Hal tersebut menekankan bahwa sikap merupakan bagian penting dari pembentukan karakter, dan semua guru bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa melalui contoh dan interaksi langsung. Pendekatan ini menekankan pentingnya adab (sikap yang baik) menjadi landasan bagi pencapaian akademis dan kesuksesan dalam kehidupan. Dengan demikian, pendekatan ini memperkuat bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang baik yang merupakan pondasi dari visi (RUBI) Madrasah tersebut. Dalam hal ini guru Fiqih menjelaskan pentingnya nilai dari berkeadaban dan keutamaan memiliki sikap tersebut untuk dimiliki siswa MAN 2 Ponorogo, seperti apa yang disampaikan oleh Hastuti Bayinatul Rosyiddah:

“pada visi sekolah itu adalah RUBI (Religius, unggul, Berbudaya, dan Integritas) kita sangat menjunjung tinggi yang berkaitan dengan religius dan integritas, bahkan ketika mau ujian kita menulis fakta integritas, adapun yang berkaitan dengan keadaban, karena di setiap mata pelajaran ada nilai afektif, otomatis afektif itu berkaitan dengan sikap, maka seluruh guru akan menilai hal tersebut. Saya menyampaikan kepada anak-anak, sepintar apapun kita jika tanpa adab tidak ada artinya apa-apa, oleh sebab itu di madrasah ini lebih mengutamakan adab daripada ilmu, nah adab tersebut diajarkan kepada anak melalui sikap guru yang baik dengan memberikan

¹ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 001/W/17/01/2024 hasil wawancara dengan Siti Sya'diyah ketua tim P5P2RA MAN 2 Ponorogo.

contoh secara langsung. Misalkan ada anak yang ketika berpapasan dengan guru kok diam saja, maka kami yang menegur duluan dengan mengucapkan salam sehingga anak tersebut bisa meniru hal tersebut dikemudian hari. Jika kami membiarkan hal tersebut dan tidak menegurnya, maka anak akan menganggap bahwa apa yang dilakukan adalah benar.”²

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Siti Sya’diyah selaku Ketua P5P2RA sebagai berikut:

“disana anak-anak dibiasakan dan sudah dimulai pada awal masuk di gerbang bersalaman dengan guru, pada saat ketemu di jalan saat berpapasan anak-anak sudah terbiasa menganggukan kepala. Jadi adab disini bukan hanya digunakan di lingkungan sekolah melainkan sudah diinternalisasikan di kehidupan sehari-hari”³

Guru tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya ibadah dan tanggung jawab keagamaan, tetapi juga membentuk karakter mereka dalam jiwa keteladanan. Dengan memberikan contoh nyata dan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif, perlu adanya upaya untuk membantu membangun generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang agama, tetapi juga siap untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal ini guru Fiqih menjelaskan pentingnya nilai dari keteladanan untuk dimiliki siswa MAN 2 Ponorogo seperti apa yang disampaikan oleh Hastuti Bayinatul Rosyiddah:

“Kita berusaha dalam kegiatan pembelajaran mencontohkan kepada siswa mana yang dianggap pas untuk dicontohkan kepada anak. Kami sebagai guru agama berusaha menanamkan kepada anak jiwa keteladanan misalkan melalui pembagian jadwal sholat, membentuk tim untuk mengajak teman-teman sholat berjamaah, dengan harapan hal tersebut dapat dilakukan bukan hanya ketika di lingkungan sekolah saja, melainkan dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari.”⁴

Melalui pendekatan yang diambil oleh guru Fiqih dalam mengembangkan jiwa keteladanan di antara siswa MAN 2 Ponorogo. Guru Fiqih memberikan contoh

² Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 002/W/17/01/2024 hasil wawancara dengan Hastuti Bayinatul Rosyiddah Guru fiqih MAN 2 Ponorogo

³ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 001/W/17/01/2024 hasil wawancara dengan Siti Sya’diyah ketua tim P5P2RA MAN 2 Ponorogo.

⁴ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 002/W/17/01/2024 hasil wawancara dengan Hastuti Bayinatul Rosyiddah Guru fiqih MAN 2 Ponorogo

langsung kepada siswa tentang pentingnya nilai-nilai keagamaan dan jiwa keteladanan dengan cara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu melalui pembagian jadwal sholat dan membentuk tim untuk mengajak teman-temannya sholat berjamaah merupakan sikap pelopor untuk menginspirasi teman-temannya dalam melakukan kebaikan.

Selain itu guru selalu memberikan pemahaman tentang bagaimana peserta didik bisa bersikap seimbang dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Hastuti Bayinatul Rosyiddah:

“Di madrasah penguatan moderasi beragama dilakukan melalui berbagai kegiatan salah satunya kegiatan belajar mengajar. Dalam implementasinya, guru telah berhasil menerapkan sikap moderat di kelas. Hal ini terlihat dari tidak adanya siswa yang mempermasalahkan perbedaan ormas yang mengarah pada amaliyah anak. Selain itu tidak ada perilaku yang menunjukkan intoleransi dikalangan siswa”⁵

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Siti Nurlaila selaku Guru Qur'an Hadis sebagai berikut:

“ketika menghadapi suatu permasalahan para siswa itu mampu menyeimbangkan diri tanpa condong atau berat sebelah terhadap suatu hal tersebut. Itu yang kami tanamkan saat pembelajaran. Contoh seperti saat bermusyawarah atau berdiskusi para siswa diajarkan untuk selalu adil dan tidak memihak dalam memutuskan suatu perkara diantara teman-temannya.”⁶

Siswa-siswa mampu menyeimbangkan diri dan tidak condong pada satu pihak ketika menghadapi permasalahan. Mereka diajarkan untuk berpikir adil dan tidak memihak saat bermusyawarah atau berdiskusi, sehingga mereka dapat memutuskan suatu perkara dengan bijaksana dan menghargai pendapat setiap individu. Dengan demikian, Madrasah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk sikap moderasi, toleransi, dan keadilan di antara para siswa.

Selain itu melalui sikap menghargai, memberikan kesempatan yang sama, penerapan metode diskusi, memberikan teladan yang baik, dan menegur dengan

⁵ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 002/W/17/01/2024 hasil wawancara dengan Hastuti Bayinatul Rosyiddah Guru fiqih MAN 2 Ponorogo

⁶ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 004/W/18/01/2024 hasil wawancara dengan Siti Nurlaila Guru qur'an hadis MAN 2 Ponorogo

cara yang santun, guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memfasilitasi pembelajaran yang aktif, dan membentuk karakter siswa secara positif seperti yang disampaikan oleh Nita sebagai berikut:

“biasanya kita menghargai setiap anak yang memiliki perbedaan pendapat, setiap anak diberikan kesempatan yang sama dalam berbicara, dan memang dalam setiap materi saya menerapkan metode diskusi dengan cara mengelompokkan mereka dalam kelompok kecil dengan cara bergantian pembagiannya. Diskusi ini saya lakukan ketika diakhir saya menerangkan materi. selain dengan monitoring, dan kita juga setiap hari mengingatkan, anak itu kan melihat dari bapak ibu gurunya, jadi kita harus memberi contoh yang baik kepada anak. Ketika kita bisa menghargai mereka, pasti mereka juga akan menghargai kita. Jadi lebih ke bagaimana seorang guru itu memberikan teladan dan memberikan nasehat dan memberi masukan-masukan ketika mereka melakukan hal yang tidak benar tentu kita harus menegurnya dengan cara yang santun.”⁷

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Hastuti Bayinatul Rosyiddah selaku Guru Qur'an Hadis sebagai berikut:

“Perbedaan pendapat itu pasti ada, tapi yang saya ketahui dikelas itu biasanya menyangkut dengan organisasi tertentu yang ditanyakan seperti ketika lebaran itu kan ada yang menetapkan syawalnya tanggal ini, sementara pemerintah memutuskan masih besok. Tapi menurut saya tidak masalah karena di dalam akidah akhlak ada materi namanya ilmu kalam tentang perbedaan pendapat, dari situ saya tekankan itu hal yang biasa. Kita harus berwawasan terbuka, silahkan Anda memiliki perbedaan pendapat tapi juga harus menghargai kebenaran orang lain dan Anda harus meyakini mana yang paling benar jangan gampang ikut kemana-mana tapi tidak mempunyai pendirian.”⁸

Dari hasil wawancara tersebut guru menekankan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan pendapat, terutama dalam konteks pertanyaan yang berkaitan dengan organisasi atau keputusan yang berbeda dalam konteks agama. Guru mengaitkan hal ini dengan materi ilmu kalam dalam akidah akhlak, yang mengajarkan tentang perbedaan pendapat. Guru menegaskan bahwa memiliki perbedaan pendapat adalah hal yang biasa, tetapi penting untuk tetap memiliki wawasan terbuka dan menghargai kebenaran orang lain. Siswa diajarkan untuk

⁷ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 005/W/18/01/2024 hasil wawancara dengan Nita Guru SKI MAN 2 Ponorogo

⁸ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 003/W/18/01/2024 hasil wawancara dengan Uswatun Guru Akidah Akhlak MAN 2 Ponorogo

memiliki pendirian yang teguh dan tidak mudah terpengaruh oleh opini orang lain tanpa dasar yang kuat.

B. Analisis data

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bentuk nilai P2RA yang diajarkan sedikit banyaknya sudah mencerminkan nilai Islam moderat yang mana pengajaran tersebut berkolaborasi dengan guru PAI (Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadis, dan SKI). Kolaborasi dengan guru mata pelajaran agama memungkinkan penyatuan antara pembelajaran akademis dan nilai-nilai spiritual. Dengan fokus pada penanaman nilai P2RA siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Untuk itu peneliti akan mengklasifikasikan bentuk nilai P2RA dalam mewujudkan Islam moderat di MAN 2 sebagai berikut:

1. Berkeadaban (*ta'addub*)

Berkeadaban merujuk pada sikap dan perilaku individu atau siswa yang mencerminkan standar moral menjunjung tinggi akhlak mulia, memiliki karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang berkeadaban biasanya akan menunjukkan sikap-sikap seperti kesopanan, kejujuran, toleransi, empati, dan tanggung jawab. Mereka juga akan memperlihatkan rasa hormat terhadap orang lain, menjaga norma-norma sosial, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianutnya. Dalam konteks pendidikan, nilai berkeadaban sering ditekankan sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter siswa, karena hal ini tidak hanya membantu mereka menjadi individu yang sukses secara akademis, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi secara positif.⁹

Dalam hal ini guru Fiqih menjelaskan pentingnya nilai dari berkeadaban dan keutamaan memiliki sikap tersebut untuk dimiliki siswa MAN 2 Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara madrasah tersebut memiliki komitmen dalam menerapkan nilai-nilai religius, unggul, berbudaya, dan integritas (RUBI), dengan

⁹ Amin, p. 9.

penekanan khusus pada aspek religius dan integritas.¹⁰ Penekanan pada religius dan integritas: Sekolah menempatkan nilai-nilai religius dan integritas sebagai prioritas utama dalam visi dan misinya. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk karakter siswa yang kuat dari segi moral dan etika.

Guru-guru di MAN 2 Ponorogo lebih mengutamakan pendidikan adab daripada ilmu pengetahuan. Mereka menyadari bahwa tanpa adab, pengetahuan tidak memiliki makna yang berarti. Oleh karena itu, nilai-nilai adab diajarkan kepada siswa melalui sikap dan contoh langsung dari guru-guru. Selain itu madrasah juga menerapkan nilai-nilai adab secara konsisten dengan memastikan bahwa nilai-nilai adab tidak hanya diajarkan di lingkungan sekolah, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dengan memberi contoh seperti berpapasan dengan guru dan mengucapkan salam, serta menganggukkan kepala sebagai bentuk penghormatan.¹¹ Dengan demikian, sekolah menekankan pentingnya nilai-nilai adab sebagai bagian integral dari pendidikan, dan melalui pendekatan yang konsisten dan penerapan nilai-nilai tersebut secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, mereka membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam masyarakat

2. Keteladanan (*qudwah*)

Keteladanan yaitu mempunyai sikap pelopor, menjadi panutan, inspirator dan tuntunan. Sehingga dapat diartikan sebagai sikap inspiratif menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan sangat penting karena Rasulullah Muhammad SAW dianggap sebagai keteladanan tertinggi bagi umat Islam. Para guru atau pemimpin agama sering diharapkan untuk menjadi keteladanan bagi umatnya, sehingga mereka dapat membimbing dan menginspirasi orang lain untuk mengikuti ajaran agama dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.¹²

¹⁰ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 002/W/17/01/2024 hasil wawancara dengan Hastuti Bayinatul Rosyiddah Guru fiqih MAN 2 Ponorogo

¹¹ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 001/W/17/01/2024 hasil wawancara dengan Siti Sya'diyah ketua tim P5P2RA MAN 2 Ponorogo

¹² Amin, p. 9.

Secara keseluruhan, guru tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya ibadah dan tanggung jawab keagamaan, tetapi juga membentuk karakter mereka dalam jiwa keteladanan. Dengan memberikan contoh nyata dan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif, perlu adanya upaya untuk membantu membangun generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang agama, tetapi juga siap untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal ini guru Fiqih menjelaskan pentingnya nilai dari keteladanan untuk dimiliki siswa MAN 2 Ponorogo seperti apa yang disampaikan oleh Hastuti Bayinatul Rosyiddah dalam mengembangkan jiwa keteladanan di antara siswa MAN 2 Ponorogo. Guru Fiqih tersebut memberikan contoh langsung kepada siswa tentang pentingnya nilai-nilai keagamaan dan jiwa keteladanan dengan cara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu melalui pembagian jadwal shalat dan membentuk tim untuk mengajak teman-temannya shalat berjamaah merupakan sikap pelopor untuk menginspirasi teman-temannya dalam melakukan kebaikan.

3. Berimbang (*tawazun*)

Ditinjau dari segi terminologi, moderat merupakan suatu sikap yang menjauhi pemikiran yang mengarah pada sikap radikal dan memilih berada di posisi tengah dalam berfikir guna untuk menstabilkan keadaan yang tetap dalam prinsip nilai-nilai ajaran Islam yang sesungguhnya. Moderat dan moderasi memiliki makna yang bersinambungan, artinya keduanya memiliki kesamaan dalam makna yaitu menghindari kekerasan dalam bertindak dan berfikir.¹³ Dalam hal ini telah dijelaskan oleh Al-Qur'an Surah Al- Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." ¹⁴

¹³ KBBI, p. 1065.

¹⁴ Depag RI, p. 230.

Ayat diatas menyebut *أُمَّةٌ وَسَطٌ* yang memiliki makna ummat “tengahan” yang biasa dikenal dengan sebutan moderat. Selain menggunakan isi kandungan ayat tersebut sebagai landasan Islam moderat, moderat itu sendiri sebenarnya sudah menjadi bagian dari agama Islam karena agama Islam mengajarkan untuk mengajak tanpa memaksa dan selalu memberikan kedamaian bagi umatnya serta memiliki prinsip agama yang menjaga perdamaian sebagai Rahmatan Lil Alamin.¹⁵

Dalam hal ini guru selalu memberikan pemahaman tentang bagaimana peserta didik bisa bersikap seimbang dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Hastuti Bayinatul Rosyiddah. Penguatan nilai moderasi diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru telah berhasil menerapkan sikap *tawazun* di dalam kelas, yang tercermin dari proses pembelajaran, siswa diajarkan untuk tidak condong atau berat sebelah terhadap suatu hal, tetapi untuk bersikap adil dan tidak memihak dalam memutuskan suatu perkara. Hal ini memperkuat nilai-nilai moderasi dan toleransi di kalangan siswa.¹⁶ Dengan demikian, pendekatan yang diambil oleh guru dalam mengembangkan moderasi beragama di Madrasah menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan berbudaya, di mana siswa dapat belajar dan tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab dan berpikiran terbuka. Hal ini penting dalam mendorong harmoni sosial dan pembentukan karakter yang positif pada generasi muda. Madrasah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk sikap moderasi, toleransi, dan keadilan di antara para siswa.

4. Musyawarah (*Syuro'*)

Syura adalah sikap yang mengedepankan bertukar pikiran dalam memutuskan suatu permasalahan dengan benar, secara definisi *syuro'* juga disebut sebagai Musyawarah atau memutuskan suatu permasalahan dalam mencapai sebuah kesepakatan. Nilai Syura merupakan inti dari kehidupan sosial berbangsa atau bernegara karena dengan sikap tersebut dapat digunakan sebagai bentuk

¹⁵ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, p. 176.

¹⁶ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 002/W/17/01/2024 hasil wawancara dengan Hastuti Bayinatul Rosyiddah Guru fiqih MAN 2 Ponorogo

persatuan dengan menyatukan perbedaan dalam mengambil suatu masalah. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah ialah suatu usaha dalam mencapai keputusan bersama.¹⁷

Guru MAN 2 Ponorogo menunjukkan penghargaan terhadap setiap siswa yang memiliki perbedaan pendapat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keragaman pandangan di antara siswa. Dengan beberapa poin, di antaranya sebagai berikut:

- a) Pemberian kesempatan yang sama dalam berbicara: Praktik memberikan setiap siswa kesempatan yang sama untuk berbicara mencerminkan prinsip musyawarah yang mendorong partisipasi aktif dari semua anggota kelompok. Hal ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penerapan metode diskusi:
- b) Melalui metode diskusi, guru mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil untuk merangsang interaksi dan kolaborasi antar siswa. Ini mencerminkan pendekatan musyawarah yang menekankan kerja sama dan pembelajaran bersama.
- c) Memberikan nasehat dan masukan dengan santun: Guru tidak hanya menegur siswa ketika mereka melakukan hal yang salah, tetapi juga memberikan nasehat dan masukan dengan cara yang santun. Ini mencerminkan pendekatan musyawarah yang mempromosikan dialog terbuka dan konstruktif. Dengan demikian, praktik-praktik yang dijelaskan oleh guru tersebut menggunakan prinsip-prinsip dalam musyawarah, yang menghasilkan lingkungan pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan mendukung pembentukan karakter yang baik pada siswa

5. Toleransi (*tasamuh*)

Tasamuh merupakan suatu sikap menghormati orang lain dan menghormati setiap perbedaan. Sikap tersebut mengarah pada sikap toleransi yang menghargai setiap perbedaan di dalam masyarakat baik dari budaya, adat, agama, kepercayaan dan pemikiran. Secara definisi tasamuh memiliki makna saling memahami satu

¹⁷ Ahmad Sukardja, *Hukum Tata Negara Dan Hukum Administrasi Negara Dalam Perspektif Fiqih Siyasah* (Sinar Grafika, 2012), p. 158.

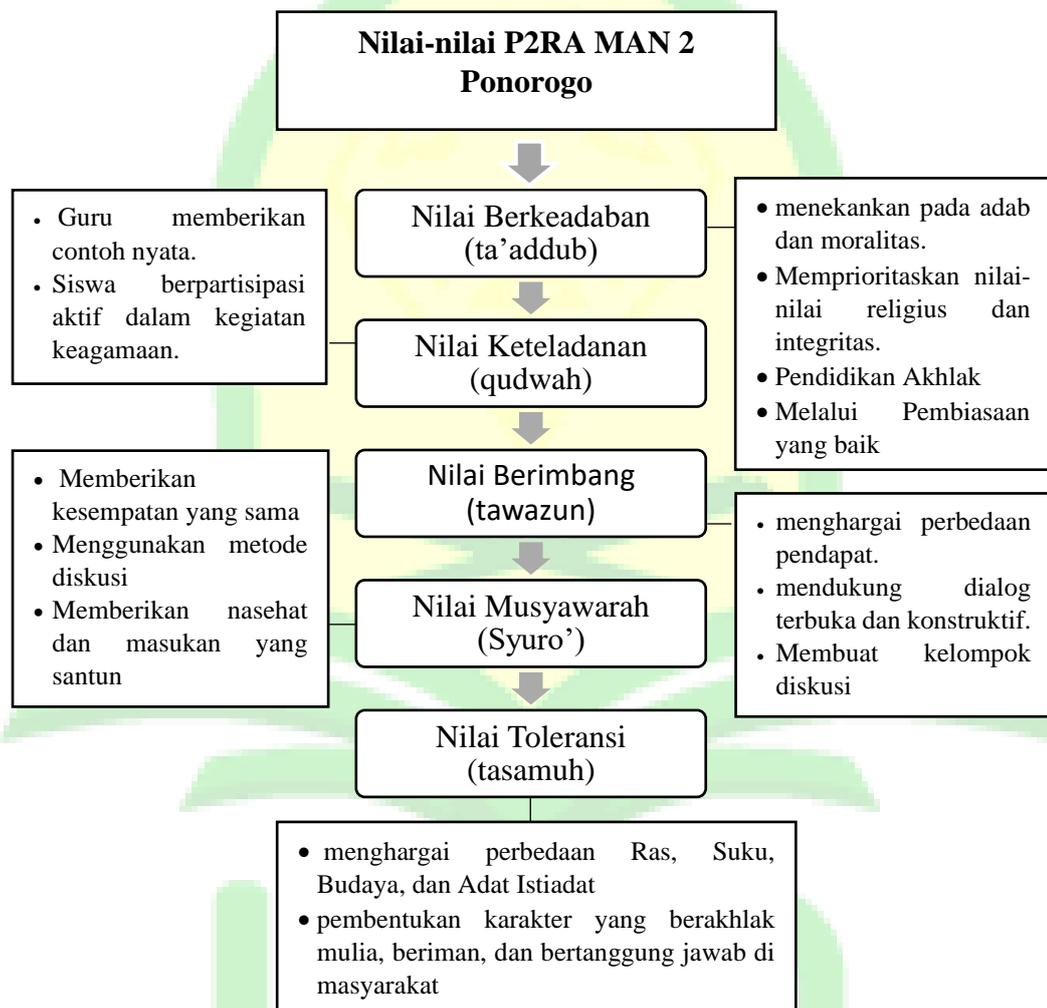
sama lain. Oleh sebab itu tasamuh sangatlah penting jika diterapkan dalam kehidupan sosial karena dengan ditanamkannya sikap tasamuh maka agar terciptanya suatu keadaan yang damai dan saling menerima satu sama lain. Pernyataan tersebut mencerminkan pendekatan yang inklusif dan pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan pendapat dalam konteks keagamaan.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara Guru MAN 2 Ponorogo memahami bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang alami dan sering terjadi, terutama dalam konteks keagamaan seperti penetapan awal bulan Syawal. Guru menunjukkan sikap terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan pandangan ini, yang penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keragaman. Selain itu guru tersebut juga mengaitkan konsep perbedaan pendapat dengan ilmu kalam dalam akidah akhlak, yang menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang konsep ini dalam konteks keagamaan. Ini menggambarkan upaya guru untuk menyampaikan kepada siswa bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang biasa dan telah diakui dalam tradisi keilmuan Islam. Guru MAN 2 Ponorogo juga menekankan pentingnya menghargai kebenaran orang lain meskipun memiliki perbedaan pendapat. Hal ini mencerminkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman pandangan, yang esensial dalam membangun hubungan yang harmonis baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Dengan demikian, pernyataan tersebut mencerminkan pendekatan yang holistik dalam memandang perbedaan pendapat dalam konteks keagamaan, dengan penekanan pada penerimaan, pemahaman, dan penghargaan terhadap keragaman pandangan. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kritis, dan beradab.

¹⁸ Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'alamin*, p. 178.

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pengajaran nilai-nilai P2RA di MAN 2 Ponorogo telah berhasil mencerminkan nilai Islam moderat. Kolaborasi antara guru P2RA dan guru mata pelajaran agama (Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadis, dan SKI) memungkinkan penyatuan antara pembelajaran akademis dan nilai-nilai spiritual.



Bagan 5 1: Bentuk Nilai-nilai P2RA di MAN 2 Ponorogo

Ada beberapa bentuk nilai P2RA dalam mewujudkan Islam moderat di MAN 2 Ponorogo, antara lain:

1. Nilai Berkeadaban (*ta'addub*): Guru Fiqih menekankan pentingnya adab dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah menempatkan nilai-nilai religius dan integritas sebagai prioritas utama, membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.
2. Nilai Keteladanan (*qudwah*): Guru tidak hanya mengajarkan pemahaman tentang agama, tetapi juga memberikan contoh nyata dan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, membangun generasi yang siap mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Nilai Berimbang (*tawazun*): Guru memberikan pemahaman tentang pentingnya bersikap seimbang dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan nilai moderasi dan toleransi sebagai bagian integral dari pembelajaran.
4. Nilai Musyawarah (*Syuro'*): Guru menghargai perbedaan pendapat siswa dan menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung dialog terbuka dan konstruktif.
5. Nilai Toleransi (*tasamuh*): Guru memahami dan menghargai perbedaan pandangan dalam konteks keagamaan, serta mendorong siswa untuk memiliki pemikiran independen dan berpikir kritis. Secara keseluruhan, pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab dalam masyarakat, sesuai dengan nilai Islam moderat.

Secara umum di MAN 2 Ponorogo menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab dalam masyarakat, sesuai dengan nilai Islam moderat pendekatan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk karakter siswa yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan berpegang pada nilai Islam moderat, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan positif siswa secara holistik

BAB VI

IMPLIKASI INTERNALISASI NILAI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIIN DI MAN 2 PONOROGO

Pada bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang ketiga, yaitu bagaimana implikasi dari internalisasi nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam mewujudkan Islam Moderat. Uraian bab disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan tentang dampak positif dari kegiatan-kegiatan yang ada di MAN 2 Ponorogo, hasil tinjauan lapangan, kemudian ditutup dengan analisis mendalam terkait dengan implikasi nilai P2RA dalam mewujudkan Islam moderat.

A. Paparan Data/Temuan Data Lapangan

Setelah peneliti melakukan wawancara ke beberapa guru dan siswa MAN 2 Ponorogo mengenai bagaimana dampak internalisasi nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam mewujudkan Islam moderat, peneliti menemukan data tentang dampak Islam moderat yang terdapat di Madrasah tersebut. Awal peneliti datang ke sekolah hal pertama yang dilakukan adalah bertemu Siti Sya'diyah Selaku ketua P5P2RA dalam rangka untuk menanyakan terkait bagaimana implikasi nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang ada di Madrasah tersebut yaitu sebagai berikut:

“kita bisa memberikan penjelasan kepada anak-anak bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, bersuku, dan berbangsa supaya kita bisa berakhlak, jadi anak-anak diberikan landasan kalau kita itu memang dari sunatullohnya beraneka ragam, bagaimana keberagaman itu kita jadikan rahmatan lil alamin, bagaimana kita bisa membuat potensi dari diri kita yang berbeda itu menjadi bermanfaat dengan yang lainnya jangan sampai perbedaan itu membuat kita menjadi terhambat pada saat kita bersosialisasi ataupun kita dalam belajar membuat hambatan tetapi justru keberagaman itulah menjadi potensi yang harus kita gunakan bersama-sama untuk mewujudkan cita-cita yang ada didalam majelis ta'lim tetapi diakhir biasanya anak-anak juga ingin praktek, pada saat dia Cuma diberikan teori, diberikan kasus kemudian diskusi dan mencari solusi itu kembali lagi anak akan merasa bosan. Nah supaya anak tidak merasakan kebosanan maka kita membuat kegiatan-kegiatan seperti tari dan sebagainya. Dari berbagai daerah itu anak-anak berkolaborasi menciptakan tari. Kalau yang kelas XI atau fase F itu juga sama dalam 1 tahun ada 3 proyek dan proyek ini yang sudah dilaksanakan adalah membuat batik dengan tema meningkatkan

budaya lokal itu sudah terlaksana pada bulan oktober yang lalu, itu anak-anak membuat batik dan prodaknya itu alhamdulillah sudah bagus.”¹



Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa sangat antusias mengikuti kegiatan keagamaan Isra' Mi'raj yang diadakan di sekolah. Peristiwa Isra' Mi'raj adalah salah satu peristiwa penting dalam agama Islam yang menceritakan perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, dan kemudian naik ke Sidratul Muntaha. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan menambah keimanan. Antusiasme siswa terlihat sejak awal kegiatan dimulai. Mereka bersemangat mengikuti ceramah yang disampaikan oleh ustadz yang diundang khusus untuk acara tersebut. Ustadz menjelaskan dengan rinci makna dan hikmah dari peristiwa Isra' Mi'raj, membuat siswa semakin memahami betapa pentingnya peristiwa ini dalam sejarah Islam. Dengan adanya kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga mengalami peningkatan spiritualitas yang mendalam. Mereka pulang dengan hati yang penuh kebahagiaan dan keimanan yang semakin kuat, siap untuk menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Isra' Mi'raj di sekolah ini benar-benar menjadi momen berharga yang sangat dinantikan oleh semua siswa.²

¹ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 001/W/17/01/2024 hasil wawancara dengan Siti Sya'diyah ketua tim P5P2RA MAN 2 Ponorogo.

² Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 001/O/08/02/2024 hasil observasi

Adapun dampak dari implemenasi P2RA di kelas salah satunya seperti tumbuhnya sikap saling menghargai satu sama lain, saling tolong menolong dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Seperti yang disampaikan oleh Hastuti Bayinatul Rosyiddah sebagai berikut:

“Iya itu pasti ada, jika kita tidak memperkenalkan nilai-nilai Islam moderat kepada anak-anak, mereka dapat terjerumus ke dalam perilaku yang tidak terkendali dan menerima ideologi baru yang seringkali menyimpang dari ajaran Islam yang sejati. Oleh karena itu, dengan menyampaikan konsep moderasi Islam kepada mereka, kita dapat membantu mereka memahami bahwa pandangan mereka mungkin tidak selaras dengan ajaran Rasulullah SAW. Dari situ, akan muncul dampak atau implikasi pada sikap sosial dan keagamaan anak-anak, seperti semangat untuk merayakan Maulid Nabi, peringatan Isra' Mi'raj, dan aktivitas keagamaan lainnya. Selain itu, dalam hal perbedaan pendapat dalam praktik keagamaan, seperti dalam cara membaca Al-Fatihah, dalam lingkungan tersebut kita sudah akrab dengan variasi cara membaca Basmallah, baik dengan suara keras maupun dengan suara pelan, karena keduanya memiliki dasar yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Di samping itu, contoh sikap sosial di sekolah, seperti toleransi tinggi, gotong royong dalam kesulitan, saling menghormati, dan saling mengingatkan ketika berbuat salah.”³

Dalam menginternalisasikan nilai P2RA, madrasah memiliki upaya melalui berbagai kegiatan. Hal tersebut juga di jelaskan oleh Uswatun selaku guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

“Berkenaan dengan penguatan moderasi beragama, madrasah juga mengadakan berbagai kegiatan seperti pada kegiatan pondok Ramadhan yang didalamnya ada materi tentang moderasi beragama. Hal ini juga akan berdampak pada siswa di madrasah agar terhindar dari paham radikal”⁴

Penerapan nilai-nilai Islam moderat melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler telah memberikan dampak positif. Upaya tersebut tidak hanya mempengaruhi pemahaman siswa tentang sikap moderat, tetapi juga membentuk

³ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 002/W/17/01/2024 hasil wawancara dengan Hastuti Bayinatul Rosyiddah Guru fiqih MAN 2 Ponorogo

⁴ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 003/W/18/01/2024 hasil wawancara dengan Uswatun Guru Akidah Akhlak MAN 2 Ponorogo

pola pikir, mental, dan sikap mereka agar selalu mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Kegiatan seperti kultum setiap Jumat, peringatan Maulid Nabi, acara Isra' Mi'raj, serta kegiatan pembiasaan pagi seperti 5S dan ibadah sholat berjamaah menjadi sarana untuk menyampaikan dan menginternalisasi nilai-nilai moderat Islam. Semua ini disusun dan ditanamkan kepada siswa dengan tujuan agar mereka terlatih dan selalu mengamalkan sikap moderat, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. . Seperti yang disampaikan oleh Siti Sya'diyah Siti Sya'diyah selaku ketua P2RA sebagai berikut:

“Alhamdulillah, kami menerapkan nilai-nilai Islam moderat tidak hanya melalui kurikulum tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan unggulan kami. Secara tidak langsung, ini membentuk pola pikir, mental, dan sikap peserta didik agar selalu mempraktikkan sikap moderat. Kegiatan-kegiatan tersebut termasuk kegiatan kultum setiap Jumat, peringatan Maulid Nabi, acara Isra' Mi'raj, dan lain sebagainya. Kami juga melaksanakan kegiatan pembiasaan pagi seperti 3S (Senyum, Salam, Sapa), ibadah sholat berjamaah, dan memberikan kajian-kajian agama. Semua ini kami atur dan tanamkan kepada anak-anak agar mereka terlatih dan selalu mempraktikkan sikap moderat baik di sekolah maupun di luar sekolah.”⁵

Dampak dari internalisasi nilai P2RA dalam kegiatan interakurikuler, siswa-siswa menjadi paham mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan dan yang tidak, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Guru-guru memberikan pemahaman ini melalui memberikan contoh atau demonstrasi materi, terutama dalam konteks moderasi. Mereka juga menekankan pentingnya sikap berterima kasih, saling menghargai, dan tolong-menolong, meskipun terdapat perbedaan pemikiran. Semua ini bertujuan untuk membentuk perilaku siswa agar berhati-hati dan menghormati orang lain. Hal tersebut dijelaskan oleh Andre salah satu siswa MAN 2 Ponorogo sebagai berikut:

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas kami semua menjadi paham mengenai tindakan yang seharusnya kami lakukan dan yang tidak, karena kami diajarkan bagaimana melaksanakan amalan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Terutama ketika guru menjelaskan materi, mereka seringkali memberikan contoh atau memperagakan materi tersebut,

⁵ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 001/W/17/01/2024 hasil wawancara dengan Siti Sya'diyah ketua tim P5P2RA MAN 2 Ponorogo.

terutama dalam konteks moderasi. Guru-guru kami selalu menegaskan dan memberikan contoh tentang pentingnya berterima kasih, saling menghargai, dan tolong-menolong meskipun kita memiliki perbedaan pemikiran. Semua itu diajarkan oleh guru-guru kami untuk memastikan bahwa kami berperilaku dengan hati-hati dan hormat terhadap orang lain.⁶

Selain itu Andre juga memiliki pandangan bullying terhadap teman yang memiliki perbedaan, baik agama ras, atau budaya. Dalam sudut pandangannya Andre menolak terhadap perilaku mencaci atau menghina agama orang lain atau golongan yang berbeda. Pernyataan ini didasarkan pada ajaran yang telah diajarkan oleh guru-guru, yang menekankan pentingnya sikap toleransi, menghargai, dan gotong royong. Guru-guru juga menekankan pentingnya untuk berhati-hati dalam bersikap dan berpikir, agar tidak terpengaruh oleh pandangan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, Andre menegaskan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Pernyataan tersebut sebagai berikut:

“Saya sangat tidak setuju jika ada sekelompok individu yang senang mencaci atau menghina agama orang lain atau golongan yang berbeda. Hal tersebut sangat bertentangan dengan ajaran yang sudah diajarkan oleh guru-guru kami. Guru-guru kami selalu mengingatkan agar kami berhati-hati dalam bersikap dan berpikir, agar tidak terpengaruh oleh pandangan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru-guru kami telah mengajarkan pentingnya menjunjung tinggi toleransi, saling menghargai, dan gotong royong.”

B. Analisis data

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut, dampak dari internalisasi nilai P2RA di MAN 2 Ponorogo sangat relevan dalam konteks pendidikan agama di sekolah tersebut. Dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat ke dalam jiwa peserta didik tidaklah mudah dan melibatkan beberapa proses dan tahapan. Ini termasuk memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip hidup yang toleran, memberikan contoh teladan, dan memperhatikan serta mengingatkan ketika perilaku tidak sesuai. Semua langkah ini bertujuan untuk mencegah peserta didik terjerumus ke dalam pemikiran ekstremis yang sedang marak saat ini. Setiap tahap

⁶ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 006/W/18/01/2024 hasil wawancara dengan Andre Siswa MAN 2 Ponorogo.

dalam proses ini akan berpengaruh pada perilaku peserta didik, baik di sekolah maupun di luar. Adapun implikasi dari internalisasi P2RA terhadap siswa sebagai berikut:

1. Keharusan Dalam Berbangsa

Keharusan dalam berbangsa yaitu sebagai cara pandang seseorang tersebut tentang memiliki jiwa kesetiaan terhadap bangsa dan negara. Nilai tersebut juga dapat disamakan dengan nilai Muwathonah yaitu sikap yang mempunyai rasa cinta terhadap bangsanya. Bukan hanya itu, nilai-nilai yang menjadi landasan moderat tersebut juga berhubungan dengan prinsip Bhinika Tunggal Ika yang menjadi landasan ideologi negara adalah Pancasila.⁷

Guru Man 2 Ponorogo memberikan landasan kepada anak-anak untuk memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari rencana ilahi, dan penting untuk menjadikannya sebagai berkah bagi semua. Tujuan utamanya adalah bagaimana dapat memanfaatkan keberagaman ini sebagai sarana untuk menciptakan kesatuan dan kemanfaatan bersama, tanpa adanya hambatan dalam interaksi sosial dalam proses pembelajaran.⁸ Anak-anak bisa diajarkan untuk menghargai keberagaman dan memahami bahwa perbedaan bukanlah hambatan, tetapi justru merupakan potensi yang harus dimanfaatkan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Misalnya, melalui kegiatan praktis seperti tarian kolaboratif dari berbagai daerah, mereka dapat belajar tentang kekayaan budaya Indonesia dan mengembangkan rasa solidaritas. Selain itu, proyek-proyek seperti pembuatan batik dengan tema meningkatkan budaya lokal juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan dan meningkatkan kreativitas mereka. Jadi, dengan memperkuat kesadaran akan keberagaman dan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran dan sosialisasi, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberdayakan bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang.

⁷ Tim Penyusunan Kementerian Agama RI, p. 45.

⁸ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 001/W/17/01/2024 hasil wawancara dengan Siti Sya'diyah ketua tim P5P2RA MAN 2 Ponorogo.

2. Memiliki Sikap Toleransi Yang Tinggi

Memiliki sikap toleransi yang tinggi, yang mana sikap tersebut merupakan cerminan dari bentuk saling menghargai pendapat seseorang dan menghormati setiap perbedaan yang ada dengan tanpa memaksa dan mengganggu hak orang lain, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang menjadi keyakinan kita maka itu tetap harus dihargai dan dihormati dalam sebuah perbedaan. Dengan demikian sikap toleransi artinya menerima dan terbuka terhadap perbedaan dengan lapang dada, sukarela dan menjaga keutuhan dalam bersikap sehingga perbedaan tersebut dapat di terima dengan baik.⁹

Melalui pengajaran dan contoh yang diberikan oleh guru-guru, siswa MAN 2 Ponorogo menjadi paham akan pentingnya toleransi, menghargai, dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderat Islam telah berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya sikap toleransi dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai P2RA dalam mewujudkan Islam moderat di MAN 2 Ponorogo telah memberikan dampak positif dalam membentuk karakter, sikap, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam moderat, serta membantu mencegah mereka dari paham radikal dan perilaku negatif.

Internalisasi nilai-nilai Islam moderat juga membentuk sikap yang positif di antara siswa, seperti toleransi tinggi, gotong royong, saling menghormati, dan saling mengingatkan ketika berbuat salah. Sikap-sikap ini tidak hanya mencerminkan ajaran Islam yang moderat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara siswa dan membangun lingkungan sekolah yang harmonis. Melalui pendekatan yang inklusif terhadap perbedaan pendapat dalam praktik keagamaan, seperti variasi dalam cara membaca Al-Fatihah atau Basmallah, siswa diajarkan untuk menghargai keragaman dan memahami bahwa variasi tersebut sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif

⁹ Tim Penyusunan Kementerian Agama RI, p. 45.

¹⁰ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 002/W/17/01/2024 hasil wawancara dengan Hastuti Bayinatul Rosyiddah Guru fiqih MAN 2 Ponorogo

dan memperkuat rasa persatuan di antara siswa.¹¹ Dengan demikian, internalisasi nilai P2RA dalam mewujudkan Islam moderat di MAN 2 Ponorogo memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan sikap siswa, serta memperkuat identitas keislaman mereka yang moderat. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial dan keagamaan yang kuat.

3. Menghindari dan menolak tindak kekerasan

Menghindari dan menolak tindak kekerasan sebagai bentuk cerminan sikap toleransi menghindari dan menolak tindak kekerasan adalah suatu kewajiban dan keharusan karena hal tersebut sangat bertentangan dengan nilai moderat. Dalam konteks Islam moderat menjauhi kekerasan artinya menolak pemikiran yang mengandung paham radikalisme dan ekstrimisme. Radikalisme merupakan sebuah pemikiran atau ideologi yang memiliki tujuan untuk mengubah system sosial dan politik dengan menggunakan cara/langkah yang bersifat memaksa dan menggunakan kekerasan baik secara fisik maupun pikiran.¹²

Implementasikan nilai Islam moderat melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam pernyataan Hastuti Bayinatul Rosyiddah yang menyebutkan bahwa penyampaian konsep moderasi Islam membantu siswa memahami bahwa pandangan mereka yang sebelumnya mungkin tidak selaras dengan ajaran Rasulullah SAW.

Dengan memperkenalkan konsep moderasi Islam kepada siswa, sekolah membantu mereka memahami nilai-nilai Islam yang sejati dan membedakan antara ajaran Islam yang benar dengan ideologi yang menyimpang. Hal ini mengarah pada pembentukan identitas keislaman yang moderat di kalangan siswa, yang cenderung lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam moderat, siswa cenderung lebih termotivasi untuk

¹¹ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 003/W/18/01/2024 hasil wawancara dengan Uswatun Guru Akidah Akhlak MAN 2 Ponorogo

¹² Tim Penyusunan Kementerian Agama RI, p. 45.

berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan agama, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam yang moderat.

Penerapan nilai-nilai Islam moderat juga berdampak pada upaya mencegah siswa dari paham radikal dan perilaku negatif. Hal ini terlihat dalam pernyataan Uswatun yang menyebutkan bahwa kegiatan seperti pondok Ramadhan yang mengarah pada moderasi beragama dapat membantu siswa terhindar dari paham radikal. Guru-guru di MAN 2 Ponorogo secara aktif mengajarkan siswa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Mereka menekankan pentingnya menghormati agama dan golongan yang berbeda sebagai bagian dari ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan pendekatan teori pencegahan paham radikal yang menekankan pentingnya membentuk kesadaran akan nilai-nilai yang mencegah radikalisasi. Selain itu guru memperingatkan siswa untuk berhati-hati dalam bersikap dan berpikir agar tidak terpengaruh oleh pandangan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Ini mencerminkan upaya proaktif dalam mencegah masuknya pemikiran yang radikal atau ekstremis dengan mengajarkan siswa untuk bersikap kritis terhadap informasi yang mereka terima.

Mereka mempraktikkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan gotong royong dalam interaksi mereka dengan siswa dan sesama guru.¹³ Hal ini penting dalam membentuk sikap dan pemikiran siswa secara positif. Dengan demikian, melalui pendekatan yang proaktif dalam membentuk sikap dan pemikiran siswa, serta mempromosikan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan, MAN 2 Ponorogo telah mengimplementasikan teori pencegahan paham radikal secara efektif. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, serta mencegah kemungkinan terjadinya radikalisasi di kalangan siswa.

¹³ Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data No. 006/W/18/01/2024 hasil wawancara dengan Andre Siswa MAN 2 Ponorogo.

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat ke dalam jiwa peserta didik tidaklah mudah dan melibatkan beberapa proses dan tahapan. Ini termasuk memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip hidup yang toleran, memberikan contoh teladan, dan memperhatikan serta mengingatkan ketika perilaku tidak sesuai. Semua langkah ini bertujuan untuk mencegah peserta didik terjerumus ke dalam pemikiran ekstremis yang sedang marak saat ini. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikasi dari P2RA di MAN 2 Ponorogo sebagai berikut:



Bagan 6 1: Implikasi Nilai-nilai P2P5RA di MAN 2 Ponorogo

2. Keharusan Dalam Berbangsa

Guru di MAN 2 Ponorogo memberikan landasan kepada siswa untuk memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari rencana ilahi dan penting untuk menjadikannya sebagai berkah bagi semua. Tujuan utamanya adalah memanfaatkan keberagaman sebagai sarana untuk menciptakan kesatuan dan kemanfaatan bersama, serta memperkuat rasa cinta terhadap bangsa dan negara. Melalui pendekatan yang inklusif terhadap keberagaman, siswa dapat mengembangkan rasa solidaritas dan menghargai budaya Indonesia, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan memberdayakan.

3. Sikap Toleransi Yang Tinggi

Melalui pengajaran dan contoh yang diberikan oleh guru-guru, siswa MAN 2 Ponorogo menjadi paham akan pentingnya toleransi dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai moderat Islam telah berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya sikap toleransi dalam masyarakat, membantu mereka memahami bahwa perbedaan bukanlah hambatan, tetapi merupakan potensi yang harus dimanfaatkan secara bersama-sama.

4. Menghindari dan Menolak Tindak Kekerasan

Implementasi nilai-nilai Islam moderat telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai Islam moderat juga berdampak pada upaya mencegah siswa dari paham radikal dan perilaku negatif, dengan guru secara aktif mengajarkan siswa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan memperingatkan mereka agar tidak terpengaruh oleh pandangan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai P2RA di MAN 2 Ponorogo telah memberikan dampak yang positif dalam membentuk karakter, sikap, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam moderat, serta membantu mencegah mereka dari paham radikal dan perilaku negatif. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial dan keagamaan yang kuat.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

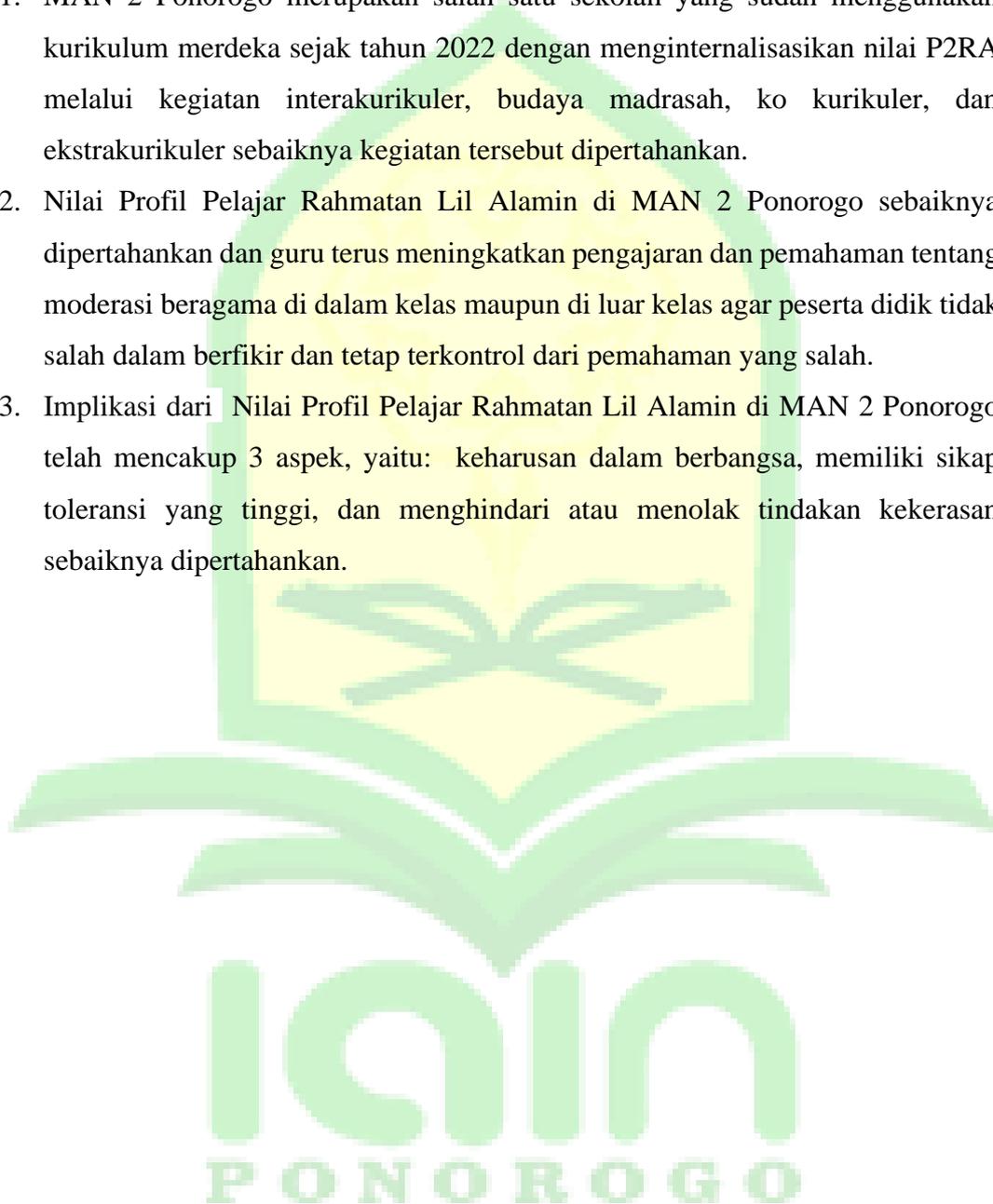
Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan dan dibahas pada bab sebelumnya terkait dengan Internalisasi nilai P2RA dalam mewujudkan Islam moderat di MAN 2 Ponorogo maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan di MAN 2 Ponorogo dalam mewujudkan Islam moderat adalah terintegrasi melalui kegiatan interkurikuler, Pembiasaan di Madrasah, kegiatan ko-kurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. (1) Kegiatan interkurikuler yang dilakukan di madrasah dimulai dari berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melantunkan asmaul husna dan membaca al Qur'an sebelum dimulai pembelajaran; (2) Pembiasaan yang dilakukan menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama di dalam keseharian sekolah yaitu budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), hafalan hadis pilihan, hafalan al Qur'an, dan Sholat Berjamaah; (3) kegiatan Ko Kurikuler yaitu dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan dan Kebhinekaan; dan (4) kegiatan ekstrakurikuler melalui program kelas bina berprestasi dan kelas unggulan.
2. Bentuk internalisasi nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam mewujudkan Islam moderat di MAN 2 Ponorogo adalah dengan menekankan pada Nilai Berkeadaban (*ta'addub*), Nilai Keteladanan (*qudwah*), Nilai Berimbang (*tawazun*), Nilai Musyawarah (*Syuro'*), dan Nilai Toleransi (*tasamuh*)
3. Implikasi dari internalisasi nilai Profil Pelajar Rahmatan lil Alamiin di MAN 2 Ponorogo dalam mewujudkan Islam moderat adalah dalam berbangsa siswa dapat mengembangkan rasa solidaritas dan menghargai budaya Indonesia, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan memberdayakan. Siswa MAN 2 Ponorogo memiliki sikap toleransi yang tinggi mereka memahami bahwa perbedaan bukanlah hambatan, tetapi merupakan potensi yang harus dimanfaatkan secara bersama-sama. Implikasi nilai-nilai P2RA di MAN 2 Ponorogo memberikan dampak yang positif terhadap siswa dalam hal kebangsaan yaitu cinta terhadap tanah air, memiliki sikap toleransi yang tinggi,

dan membantu mencegah mereka dari paham radikal dan menolak tindakan kekerasan.

B. Saran

1. MAN 2 Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang sudah menggunakan kurikulum merdeka sejak tahun 2022 dengan menginternalisasikan nilai P2RA melalui kegiatan interakurikuler, budaya madrasah, ko kurikuler, dan ekstrakurikuler sebaiknya kegiatan tersebut dipertahankan.
2. Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di MAN 2 Ponorogo sebaiknya dipertahankan dan guru terus meningkatkan pengajaran dan pemahaman tentang moderasi beragama di dalam kelas maupun di luar kelas agar peserta didik tidak salah dalam berfikir dan tetap terkontrol dari pemahaman yang salah.
3. Implikasi dari Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di MAN 2 Ponorogo telah mencakup 3 aspek, yaitu: keharusan dalam berbangsa, memiliki sikap toleransi yang tinggi, dan menghindari atau menolak tindakan kekerasan sebaiknya dipertahankan.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu, and Cholid Narkubo, *Metodologi Penelitian* (Bumi Aksara, 2005)
- Alnashr, M Sofyan, Zaenudin Zaenudin, and Moh. Andi Hakim, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Dan Budaya Madrasah', *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11.2 (2022), pp. 155–66, doi:10.35878/islamicreview.v11i2.504
- Amin, Kamaruddin, 'Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah', *Keputusan Menteri Agama Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*, 2019, p. 9
- Armani, Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat Press, 2002)
- Asrohah, Hanun, Mamiu'atul Hasanah, Irma Yuliantina, M. Amin Hasan, and Amiroh Ambarwati, 'Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin', *Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2022, pp. 1–70
- Faizin, Nur, Muhammad Arsyadani Rohman, Auditha Salmaa Syarafina, Rossy Revransha, Muhammad Afuza, Fauzan Adhim, and others, 'Pentingnya Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam', 2020
- Ghony, M. Junaidi, and Fauzan Al Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ar-Ruzz, 2012)
- Husna, Arinal, and Yusqi Mahfuds, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren', *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2022), pp. 127–38
- Izzan, Ahmad, and Muhammad Iqbal, 'Karakter Keteladanan Profil Pelajar Rahmatan Lil ' Alamin (Ppra) Dalam Program Merdeka Belajar Perspektif Surat Al-Mumtahanah Ayat 4', 1925, pp. 1–7

- Kartiko, Restu, 'Asas Metodologi Penelitian' (Graha Ilmu, 2010)
- KBBI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005)
- Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin* (Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022)
- Kurniawan, R, R Rindiyani, and Supriyati, 'Penguatan Moderasi Beragama Di Lingkungan Pondok Pesantren', *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 2023, pp. 55–59, doi:<https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.49>
- Laeli, Nur, 'Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Bantarsari', *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10.2 (2023), pp. 171–80, doi:10.33507/an-nidzam.v10i2.1792
- M. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Ghalia Indonesia, 2003)
- M Quraish, Shihab, *Sejarah Dan Ulumul Qurán* (Firdaus, 1999)
- Matthew B. Miles, and A. Michael Huberman, 'Qualitative Data Analysis' (SAGE Publication, 1994)
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2014)
- Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'alamin*
- Moeloeng, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (UPPE UMY, 2003)
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bumi Aksara, 2018)
- Muthrofin, Khoirul, Hepi Ikmal, and Winarto Eka Wahyudi, 'The Implementation

of Islamic Religious Education (PAI) in Shaping the Profile of Rahmatan Lil Alamin Students in a Madrasah', 8.1 (2023)

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Gadjah Mada University Press, 2007)

Nur'aini, Siti, 'Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah / Madrasah', *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2.1 (2023), pp. 84–97

P. spradley, James, *Participant Observation* (United States of America, 2021)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia, 2006)

RI, Depag, *Al Qur'an Dan Terjemahnya* (1989)

RI, Tim Penyusunan Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019)

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al- Qur'an: "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat"* (Mizan Pustaka, 2013)

———, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan, 1996)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methodes)* (CV Alfabeta, 2016)

———, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (2016, 2016)

Sukardja, Ahmad, *Hukum Tata Negara Dan Hukum Administrasi Negara Dalam Perspektif Fiqih Siyasah* (Sinar Grafika, 2012)

Sulton, Ahmad, 'KURIKULUM PESANTREN MULTIKULTURAL (Melacak Muatan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan)', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16.1 (2015), p. 1, doi:10.18860/ua.v16i1.2782

Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Bisnis* (UII Press, 2005)

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Manajemen Peserta Didik* (PT Remaja Rosdakarya, 2000)

Tatang, M Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Rajawali, 1990)

Umar, Husain, *Metodologi Penelitian Skripsi Dan Thesis Bisnis* (Raja Grafindo Persada, 2003)

Wazis, Kun, 'Komunikasi Transbudaya Pondok Pesantren: Kajian Teoretis Dalam Paradigma Konstruktivis', *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 1.1 (2018), pp. 84–96, doi:10.31334/jl.v1i1.106

